



SKRIPSI

BISSU PADA MASYARAKAT BUGIS SOPPENG MASA KINI

**EKA REZKI PURNAMASARI
1282040019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

BISSU PADA MASYARAKAT BUGIS SOPPENG MASA KINI

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
Sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar*

Oleh :

**EKA REZKI PURNAMASARI
1282040019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul :

BISSU PADA MASYARAKAT BUGIS SOPPENG MASA KINI

Atas nama:

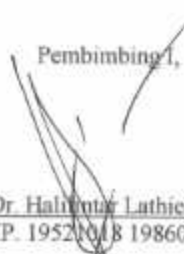
Nama : Eka Rezki Purnamasari
Nim : 1282040019
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

Telah diperiksa dan diteliti ulang, dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.


Makassar, 02 Maret 2018

Mengetahui

Pembimbing I,


Dr. Halim Lathief, M.Pd
NIP. 19520418 198603 1 001

Pembimbing II,


Dr. Sumiani, M.Hum
NIP. 19600317 198610 2 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini atas nama **EKA REZKI PURNAMASARI : 1282040019**, berjudul: **Bissu pada Masyarakat Bugis Soppeng Masa Kini**, telah diterima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, dengan SK. Nomor : 348/UN36.21/DL/2018 tanggal 21 Februari 2018 Untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik pada hari Jumat, 23 Februari 2018.

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Seni Dan Desain



Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
Nip. 19630121 198903 2 001

Panitia Ujian :

- | | | |
|------------------|--------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd | (.....) |
| 3. Pembimbing I | : Dr. Halilintar Latief, M.Pd | (.....) |
| 4. Pembimbing II | : Dr. Sumiani, M.Hum | (.....) |
| 5. Penguji I | : Dr. Hj. Andi Padalia, M.Pd | (.....) |
| 6. Penguji II | : Dr. Jamilah, M.Sn | (.....) |

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Eka Rezki Purnamasari
Nim : 1282040019
Tempat, Tanggal Lahir : Lompulle, 27 September 1994
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Seni dan Desain
Judul : Bissu Pada Masyarakat Bugis Soppeng Masa Kini

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya dan sepanjang sepengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain atau digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagaian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan.

Apabila pernyataan terbukti tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Makassar, 02 Maret 2018

Yang membuat pernyataan,



Eka Rezki Purnamasari
Nim : 1282040019

MOTTO

Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah
Janganlah larut dalam suatu kesedihan karena masih ada
hari esok yang menyongsong kebahagiaan

Berdoalah engkau dalam kesulitan, dan lebih banyaklah
berdoa dalam kemudahan

Rasa lelah dan malas adalah ujian dari Allah yang jika
tidak dilawan maka akan membuat iman melemah

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karyaku ini kepada Alm. Ayahandaku
tercinta yang sampai saat-saat terakhir bersamanya
masih sempat memberiku semangat saat aku jatuh,
Untuk Ibundaku tersayang yang selalu membantuku,
menyemangatiku dan mendoakan keberhasilanku,
Sepupu-sepupuku tersayang terima kasih selalu
memberikan saya semangat dan dukungan*

***Terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen
Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar***

ABSTRAK

EKA REZKI PURNAMASARI, 2018. Skripsi. Bissu Pada Masyarakat Bugis Soppeng Masa Kini. Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah, yaitu: (1) Bagaimana fungsi Bissu pada masyarakat Bugis Soppeng masa kini; (2) Bagaimana fungsi tari-tarian Bissu pada masyarakat Bugis Soppeng masa kini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Objek penelitian yaitu tari Bissu. Sumber data penelitian yaitu, Bissu dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan menggunakan *triangulasi*. Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu; (1) reduksi; (2) penyajian data; dan (3) kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Fungsi Bissu pada masa kini yaitu; (a) sebagai *indo' botting*, mereka dipanggil jika ada acara hajatan seperti pernikahan. (b) sebagai *sanro* (dukun), mereka dipercaya untuk mengobati berbagai penyakit. (2) Fungsi tari-tarian Bissu pada masa kini yaitu (a) sebagai hiburan pada acara perkawinan kalangan bangsawan, mereka menarikan tari Bissu sebagai pelengkap proses adat upacara dan untuk mengetahui tata cara adat istiadat kerajaan di tanah Bugis. (b) sebagai sarana upacara adat *pattaungeng*, dilaksanakan di Desa Goarie, Kecamatan Marioriawa setiap setahun sekali sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa. (c). sebagai sarana upacara adat *massappo wanua*, upacara ini dilakukan di *bola ridie* untuk menjaga keselamatan kampung agar terhindar dari bencana (d) sebagai upacara maulid, dilaksanakan satu tahun sekali pada waktu maulid saja dan diikuti oleh keluarga keturunan raja.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Puji syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini meskipun masih terdapat kekurangan-kekurangan.

Penulis menyadari bahwa sejak mulai penelitian penyusunan skripsi ini dengan judul *Bissu Pada Masyarakat Bugis Soppeng Masa Kini*, begitu banyak mengalami hambatan, namun atas dorongan, bantuan bimbingan dari berbagai pihak maka kesulitan ini dapat teratasi. Untuk itu penulis berkesempatan untuk menyampaikan atau menghanturkan banyak terima kasih utamanya kepada:

1. Bapak Prof. Husain Syam, M.TP, selaku Rektor Universitas negeri Makassar.
2. Ibu Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
3. Ibu Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd, selaku Ketua Prodi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.
4. Kedua orang tuaku Ayahanda Alm. Dahlan dan Ibunda Hijrah atas segala perhatian, kasih sayang, doa restu serta bantuan moril dan materi yang diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
5. Prof. Halilintar Lathief, M. Pd selaku Dosen pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis.

6. Ibu Dr. Sumiani, M. Hum, selaku Dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen serta pegawai di lingkungan Universitas Negeri Makassar khususnya pada Fakultas Seni dan Desain (FSD), yang memberikan petunjuk dan bimbingan serta memberkati ilmu pengetahuan bagi penulis sehingga dapat menyusun skripsi ini.
8. Bissu Acce, Bissu Saleha, Bissu Ashar dan kakak Hafid selaku narasumber yang secara ikhlas menyumbangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan informasi yang penulis butuhkan selama penelitian.
9. Tante Hj. Wahida yang banyak membantu selama proses penelitian dan kakak Muhammad Setiadi yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam penyelesaian studi penulis selama ini.
10. Teman-teman kelas B Sendratasik 2012, yang telah memberi motivasi, semangat selama perkuliahan dan membantu selama menyusun skripsi ini.
11. Kepada Teman-Teman KKN Terpadu angkatan XI SMAN 2 WATAN SOPPENG, yang telah memberikan semangat dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat saya Fauziah Arizanti dan Illiyyun Febrina yang selalu setia menemani dalam suka maupun duka selama beberapa tahun ini, selalu memberikan semangat dan motivasi dalam mengerjakan skripsi ini.

13. Seluruh pihak yang ikut membantu menyelesaikan Skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimah kasih atas bantuan dan dukungan untuk semuanya. Semoga Allah SWT Memberikan balasan atas jasa kalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu diharapkan kepada pembaca memberikan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Makassar, 02 Maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Hasil Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR..	6
A. Tinjauan Pustaka	6
B. Kerangka Pikir	20
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian	21

	B. Desain Penelitian.....	21
	C. Lokasi Penelitian.....	22
	D. Sumber Data dan Informan	23
	E. Teknik Pengumpulan Data	24
	F. Teknik Analisis Data	26
	G. Pengecekan dan Keabsahan Data.....	27
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
	A. Hasil Penelitian.....	28
	B. Pembahasan	44
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	54
	A. Kesimpulan	54
	B. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

1. Skema 1 Kerangka Pikir.....	19
2. Skema 2 Desain Penelitian.....	21
3. Gambar. 1 Bissu Acce sedang melakukan ritual kepada ruh nenek moyang.....	32
4. Gambar. 2 Bissu Acce sedang melakukan ritual Pengantar komunikasi.....	33
5. Gambar. 3 Penampilan tari Bissu pada saat malam <i>Mappacci</i>	36
6. Gambar. 4 penampilan tari Bissu saat tengah malam pada upacara perkawinan keluarga Raja.....	37
7. Gambar. 5 Penampilan Tari Bissu pada saat pesta upacara perkawinan keluarga Raja.....	37
8. Gambar. 6 Penampilan Tari Bissu pada saat upacara adat <i>pattaungeng</i>	39
9. Gambar. 7 Pencucian Benda Pusaka.....	39
10. Gambar. 8 Penampilan awal Tari Bissu pada saat <i>upacara massappo wanua</i>	42
11. Gambar. 9 Bissu menari pada saat mengelilingi wilayah Watan Soppeng.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi
2. Daftar Pertanyaan Wawancara
3. Daftar Biodata Informan
4. Glosarium
5. Lampiran Persuratan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari gugusan pulau-pulau yang memiliki ciri khas tersendiri dan memiliki daya tarik masing-masing. Hal inilah yang menyatakan bahwa bangsa Indonesia merupakan negara yang majemuk akan kebudayaan baik itu dalam bentuk bahasa sehari-hari maupun tradisi lainnya. Keanekaragaman budaya daerah mengakibatkan timbulnya berbagai macam kesenian yang disebut kesenian daerah. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan yang mempunyai ciri-ciri khusus yang menunjukkan sifat-sifat kedaerahan yang berbeda dari satu daerah ke daerah lainnya. Kenyataan inilah yang menyebabkan bangsa Indonesia memiliki banyak corak dan ragam kesenian daerah. Salah satu diantaranya adalah seni tari tradisional. Seni tari tradisional adalah suatu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu daerah ataupun bangsa.

Kekayaan budaya lokal tercermin dari sikap warga yang masih memegang teguh adat istiadat setempat. Sikap saling hormat-menghormati (*sipakataui, sipakainge, sipakalebbi*) adalah salah satu contoh kekayaan budaya lokal warga Soppeng dan tentunya daerah-daerah lain yang masih mempertahankan kekayaan budaya lokal mereka. Begitupun dalam melaksanakan upacara-upacara adat, betapa tercermin makna dan simbol kekayaan budaya lokal yang telah terpelihara secara turun temurun.

Salah satu tradisi di tanah Bugis khususnya di Kabupaten Soppeng, dikenal sebagai pendeta Bugis kuno pra Islam dengan julukan Bissu atau lelaki yang berfungsi sebagai perempuan dan sudah diungkap dalam naskah-naskah klasik Bugis sejak ratusan tahun yang lalu. Bissu berasal dari kata *bessi* atau *mabbessi* yang artinya bersih, suci dan tidak haid. Keberadaan mereka sebagai benang merah berkesinambungan, tradisi lisan Bugis kuno adalah salah satu kekayaan keberagaman budaya nusantara. Naskah Galigo banyak mengungkap tentang keberadaan Bissu dalam budaya Bugis, yang konon sebagai pendamping atau pelengkap kedatangan para tokoh utama dari langit (Lathief, 2004: 2).

Bissu masih memegang teguh tradisi dan fungsi sebagai pemeliharaan pelestarian nilai-nilai budaya Bugis klasik dan digambarkan sebagai manusia setengah dewa, yang memiliki kekuatan supranatural. Keberadaan Bissu pun masih eksis di tanah Bugis hingga dewasa ini. Zaman pra Islam, Bissu memiliki fungsi istimewa karena merupakan operator komunikasi antara manusia dan dewa melalui ritual. Namun sekarang Bissu sudah tidak menetap lagi di kerajaan, sudah tidak ada lagi raja yang mesti dilayani, melainkan mereka sudah bisa berkumpul dengan masyarakat sekitar.

Masyarakat pun masih memanggil mereka pada acara perkawinan sebagai *indo' botting* untuk memenuhi kebutuhan ekonominya dan diyakini oleh masyarakat Bugis Soppeng bisa menyembuhkan penyakit yang dikenal sebagai *sanro*. Selain itu fungsi Bissu juga sangat dominan pada upacara adat *massappo wanua*, upacara maulid dan ritual adat *pattaungeng* di Kabupaten Soppeng. Dalam upacara adat itu, mereka akan menarikan tari *mabbissu* atau tarian mistis dengan

memutari benda pusaka milik kerajaan yang dikeramatkan yang diyakini sebagai tempat roh leluhur beristirahat. Pada awal penyajiannya mereka menyiapkan beberapa peralatan pendukung seperti sesajen, gendang, gong dan lain-lain. Para Bissu melakukan ritual awal sebelum menari yaitu membaca doa khusus (mantra), Bissu pun telah siap untuk memulai tarian dengan diawali bunyi gendang pertama yang dipukul oleh para *pa'gandrang* (penabuh gendang) sebagai tanda dimulainya tarian ini, Bissu membawa *lalosu'* akan melangkah masuk ke area pertunjukan. Bissu pun melangkah perlahan, selangkah demi selangkah dengan gerakan kaki yang pelan dengan diiringi alunan gendang yang makin lama semakin kuat terdengar. *Lalosu'* yang dibawanya akan digoyangkan perlahan-lahan dan menimbulkan suara-suara kecil. Demikianlah seorang bissu akan terus bergerak dan berputar-putar secara perlahan ditengah tempat pertunjukan sampai selesai.

Bissu pun sampai sekarang masih eksis di kalangan masyarakat Kabupaten Soppeng, karena apabila ada acara pernikahan mereka dipanggil untuk digunakan jasanya sebagai juru rias pengantin, juru memasak atau membuat kue dan mendekor pelaminan. Selain itu sebagai hiburan pada acara pernikahan di kalangan bangsawan dan sebagai sarana upacara adat di Kabupaten Soppeng mereka masih dipanggil untuk melakukan tari *mabbissu*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana fungsi Bissu di Soppeng pada masa kini dan fungsi Tari – tarian Bissu di Soppeng masa kini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi Bissu di Soppeng pada masa kini?
2. Bagaimana fungsi Tari - tarian Bissu di Soppeng pada masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan fungsi Bissu di Soppeng pada masa kini
2. Mendeskripsikan fungsi Tari – tarian Bissu di Soppeng pada masa kini

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis:
 - 1) Sebagai bahan masukan bagi penulis untuk memahami dan menghayati fungsi Bissu di Soppeng pada masa kini dan fungsi Tari – tarian Bissu di Soppeng masa kini
 - 2) Sebagai bahan pegangan dan evaluasi bagi pihak pengelola Bissu terutama Bissu di Soppeng pada masa kini dan fungsi Tari – tarian Bissu masa kini
 - 3) Sebagai bahan motivasi generasi muda agar senantiasa timbul kesadaran untuk mengadakan penelitian lanjutan, guna

melestarikan budaya bangsa dan dapat mengetahui tentang kesenian tradisional daerah.

2. Manfaat Teoritis:

- 1) Memberi informasi yang jelas tentang fungsi Bissu di Soppeng pada masa kini dan fungsi Tari – tarian Bissu di Soppeng masa kini
- 2) Sebagai bahan acuan untuk penelitian dalam bidang yang sama dan bahan masukan bagi pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan tari tradisional Sulawesi Selatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka Terdahulu

Adapun yang menjadi kajian pustaka terdahulu dalam penelitian ini adalah:

- 1) Judul skripsi ini sudah pernah diteliti oleh Mahasiswi Program Studi Sendratasik bernama Andi Nurjia Ilmi (2013) dengan judul “Tari Bissu dalam Upacara *massappo wanua* pada Masyarakat Bugis Masa Kini”. Skripsi ini membahas tentang peranan tari Bissu, dimana Andi Nurjia Ilmi mendeskripsikan bagaimana Bissu di Soppeng tidak populer seperti Bissu di Bone dan Segeri. Di Soppeng Bissu identik dengan banci (*calabai*), dikenal Bissu melalui *seere* Bissu (tari Bissu) karena diperankan oleh *calabai*. Karena di daerah tersebut tidak memperagakan *maggirik*, sehingga tidak dikenal seperti daerah Bone dan segeri yang dikenal dengan tari *maggirik*. Adapun bentuk penyajian tari Bissu dalam upacara *massappo wanua* pada masyarakat Bugis masa kini, yaitu mengenai tentang penari, musik iringan, gerak, pola lantai, kostum dan tata rias, properti, tempat pertunjukan dan waktu pelaksanaan.
- 2) Pada tahun 2014 skripsi oleh Devy Syam, dengan judul “*Sere* Bissu dalam Upacara Adat *pattaungeng* yang membahas tentang fungsi *Sere* Bissu memiliki dua fungsi, yaitu sebagai sarana upacara dan hiburan. Sedangkan bentuk penyajian tari Bissu dalam upacara adat *pattaungeng* dari awalnya hingga kini tidak mengalami perubahan ragam gerak yaitu

sere lolosu, mapabitte, sere siwali. Penari berjumlah 40 orang, walaupun bukan 40 penari tetap disebut 40 Bissu. Pola lantai disesuaikan dengan tempat pelaksanaan upacara. Musik iringannya yaitu gong dan gendang sebagai pengiring utama dan dilengkapi *lea-lea, kanci, dan ana baccing*. Kostum yang digunakan adalah baju bodo dan sarung tenun, properti yang digunakan adalah *lalosus*.

- 3) Skripsi lainnya tentang Bissu ditulis oleh Devi Jushar Program Studi Seni Tari pada tahun 2015, judul skripsinya adalah “Bentuk Tari *lalosus* di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep”. Skripsi ini hanya membahas tentang bentuk gerak Tari *lalosus*, unsur pendukung Tari *lalosus* dan bentuk iringan tari *lalosus*.
- 4) Skripsi tentang Bissu ditulis oleh Hilmiati Program Studi Pendidikan Sendratasik pada tahun 2016, judul skripsinya adalah “Perubahan Fungsi tari Bissu di Kabupaten Bone”. Skripsi ini membahas tentang fungsi tari Bissu ritual *mattompang arajang* pada masyarakat Kabupaten Bone yaitu sebagai upacara adat yang hanya dipentaskan dikalangan keluarga Raja, yang bertujuan untuk mensucikan benda-benda pusaka yang ada dalam kerajaan. Perubahan fungsi tari Bissu ritual *mattompang arajang* menjadi hiburan di Kabupaten Bone adalah dulunya dipentaskan dalam istana kerajaan, namun sekarang ini dipentaskan di khalayak umum yang bertujuan untuk menghibur masyarakat Bone.
- 5) Skripsi tentang Bissu ditulis oleh Yusrianti Program Studi Pendidikan Sendratasik pada tahun 2015, judul skripsinya adalah “Perubahan Fungsi

Tari *lalosu* pada Masyarakat Bugis Soppeng dan Pangkep di Sulawesi Selatan”. Skripsi ini membahas tentang fungsi tari Lalosu pada masyarakat Bugis Soppeng dahulu berfungsi untuk upacara-upacara adat seperti upacara pelantikan Raja, menyambut tamu agung Raja dan kelahiran keluarga Raja dan ditarikan pada upacara-upacara adat masyarakat Bugis Soppeng seperti upacara adat *massappo wanua*. Fungsi tari *lalosu* pada masyarakat Bugis Pangkep berfungsi pada saat upacara *mappalili*. Perubahan fungsi tari *lalosu* pada masyarakat Bugis Soppeng dan Pangkep yaitu pada masa dahulu tari *lalosu* selain berfungsi sebagai upacara adat, sekarang berfungsi sebagai sarana pendidikan, bahkan sudah ditarikan pada acara-acara festival dan menjadikan tari Lalosu sebagai tanda memiliki darah kebangsawanan. Perbedaan dan persamaan tari *lalosu* yang ada di Soppeng dan Pangkep dapat dilihat dari bentuk tari yaitu penari, gerak, kostum, instrumen pengiring, pola lantai serta tempat pentas.

- 6) Adapula buku yang berjudul Bissu Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis, yang ditulis oleh Halilintar Latief. Buku yang diterbitkan tahun 2004 pada halaman 65 membahas tentang peranan Bissu yaitu sebagai penasihat, pengabdian, dan penjaga *Arajang* yang merupakan benda pusaka keramat. Selain itu, pekerjaan utama Bissu adalah melaksanakan upacara ritual keluarga kerajaan baik yang bersifat kenegaraan, rumah tangga, maupun bersifat keagamaan. Di daerah-daerah Bugis di mana tradisi lama dihormati, para Bissu juga berpartisipasi pada upacara-upacara yang dilaksanakan untuk pusaka-pusaka kerajaan. Mereka

juga menjadi dekorator pada perayaan-perayaan yang dihubungkan dengan pelantikan seorang raja baru dan perayaan hajatan.

Dapat dilihat dari beberapa rumusan masalah di atas, yang membahas tentang peranan tari Bissu, bentuk penyajian tari Bissu, bentuk gerak tari Bissu, fungsi tari Bissu ritual *mattompang arajang* di Kabupaten Bone dan perubahan fungsi tari Lalosu kini dan sekarang di Soppeng dan Pangkep. Maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan peneliti terdahulu dengan yang sekarang adalah fokus pada fungsi Bissu itu sendiri dan fungsi tari-tarian Bissu di Kabupaten Soppeng masa kini.

B. Deskripsi Konsep

1. Pengertian Tari

Tamrin Sarim yang mengatakan bahwa : “Tari adalah sebagai bahasa dalam berbagai hal yang menyampaikan menurut sifat yang melahirkan suatu peristiwa atau situasi yang terjadi, tetapi ada kalanya pula dia merupakan gerakan yang lahir dari secara luas sadar atau spontan karena keasyikan dan kegembiraan akan bunyi atau lagu yang diperdengarkan (Wahyudyanto, 2008:10).

Tari adalah salah satu karya seni yang perwujudannya dalam bentuk gerakan atau tari-tarian. seniman mengeksplotir gerakan-gerakan yang dapat dilakukan dalam suatu susunan yang harmonis hingga menimbulkan keindahan. Kita hanya dapat menikmati selama ada gerakan yang dipertunjukkan dan bila gerakan dihentikan maka hilang jugalah karya seni itu. Dengan demikian mengapresiasi karya seni tari harus melalui proses pengamatan yang bergiliran.

Harus memperhatikan gerakan demi gerakan dari awal tarian hingga berakhir. Seni tari adalah seni yang berdimensi gerak karena betul-betul dinyatakan dalam bentuk gerak. Dengan melalui gerakan secara langsung diperoleh irama yang lemah gemulai dan dinamika dalam bentuk gerakan sentakan-sentakan atau gerak cepat. Lebih lengkaplah kalau karya seni tari dipadu dengan iringan musik atau vocal (Wahid, 2013: 29).

Adapun kutipan-kutipan definisi tari yang dikemukakan oleh para tokoh-tokoh :

- a. Pangeran Soeryodiningrat : Tari adalah gerakan seluruh tubuh, disertai bunyian (gamelan) diatur menurut irama lagunya (gendang), ekspresi muka (dan gerakannya) disertai dengan isi makna tarinya.
- b. Corrie Hartong : Tari adalah gerakan ritmis dari tubuh sebagai media dalam ruang.
- c. Soedarsono : Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak ritmis yang indah (Nonci, 2006: 8).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang diperluas melalui estetika. Unsur utama pokok dalam tari adalah gerak, ruang, tubuh, waktu dan tenaga.

2. Fungsi Tari

Pengertian tentang fungsi (*function*) kaitannya dengan keberadaan tari dalam masyarakat tidak hanya sekedar aktifitas kreatif, tetapi lebih mengarah

pada kegunaan. Artinya keberadaan tari memiliki nilai guna dan hasil guna yang memberikan manfaat pada masyarakat, khususnya dalam mempertahankan kesinambungan kehidupan sosial. James Dananjaya menyatakan bahwa fungsi teater (tari) apa nilai guna teater bagi kehidupan bermasyarakat, sehingga ada orang yang berperan di dalamnya (sebagai pelaku) dan atau orang-orang yang ada di dalamnya, atau orang yang menikmatinya (Hidayat, 2006 : 10).

Anthony V Shay dalam artikelnya berjudul “the Function of Dance in Human Society” (dalam Soedarsono, 1999: 56) menjelaskan hanya ada enam fungsi tari saja yang sekarang ini berkembang, keenam fungsi tersebut adalah: (1) sebagai refleksi dari organisasi sosial; (2) sebagai sarana ekspresi untuk ritual, sekuler, dan keagamaan; (3) sebagai aktifitas rekreasi atau hiburan; dan (4) sebagai refleksi ungkapan estetis; (5) sebagai ungkapan serta pengendoran psikologis; (6) sebagai refleksi dari kegiatan ekonomi.

Setelah mencermati berbagai rumusan fungsi yang sudah pernah dikemukakan oleh pakar-pakar seni pertunjukan, penulis (Soedarsono, 1985) mengelompokkan menjadi fungsi – fungsi primer dan sekunder. Setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta lingkungan masyarakat. Fungsi primer antara lain: (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; (3) sebagai presentasi estetis (Soedarsono, 1999: 57).

Tari-tarian Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu tari upacara, tari pergaulan dan tari tontonan.

a. Tari upacara

Kehadiran tari di dalam upacara ritual merupakan pengalaman emosi keagamaan berfungsi sebagai sarana pengungkapan kepercayaan dan keyakinan. Pertunjukan tari yang bersifat sakral ini dapat memberikan karakter dan dukungan estetis atas maksud diselenggarakannya upacara tersebut. Upacara ini terselenggara karena kegiatan manusia untuk mengadakan bentuk-bentuk peringatan. Berdasarkan kepentingan kegiatan, upacara sekuler dibagi menjadi dua, yaitu upacara untuk kepentingan kolektif dan upacara untuk kepentingan pribadi. Jenis upacara yang termasuk dalam kepentingan kolektif adalah peresmian, pembukaan suatu acara, serah terima jabatan, penyambutan tamu dan lain-lain. Sedangkan untuk upacara dalam kepentingan pribadi adalah upacara pernikahan (Hadi, 2007: 35).

b. Tari Pergaulan

Tarian ini berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa gembira. Pada umumnya, tari pergaulan dilakukan berpasangan antara wanita dan laki-laki. Bentuk tariannya menggunakan gerak yang spontan dan sederhana, sehingga mudah ditarikan oleh banyak orang. Tarian pergaulan harus dapat memberikan stimulan daya tarik kepada penonton, sehingga tertarik memberikan kepada respon ikut menari bersama-sama (Hadi, 2012: 110).

c. Tari Tontonan

Tari tontonan biasa juga disebut juga tari pertunjukan. Garapan tari ini khusus ditujukan untuk pertunjukan. Dengan garapan yang melalui proses kreatif agar tari ini dapat dipersembahkan kepada penonton. Dengan harapan, penonton dapat memberikan tanggapan dan respon ketika mengamati pertunjukan tari tersebut (Hadi, 2012: 110).

3. Pengertian Bissu

Bissu diyakini berasal dari kata “*bessi*” atau *mabbessi* yang berarti bersih, suci, atau tidak kotor mereka tidak berpayudara dan tidak mengalami menstruasi. Selain waria, ada pula Bissu perempuan, yaitu mereka yang menjadi Bissu setelah menopause. Dalam budaya Bugis masa silam, Bissu mempunyai kedudukan yang sangat terhormat dan disegani sebagai penyambung lidah raja dan rakyat. Bissu juga merupakan perantara antara langit dengan bumi, hal ini dengan dimungkinkan karena kemampuannya yang mampu menguasai bahasa *torilangi* (bahasa langit) yang hanya bisa dimengerti sesama Bissu dan para dewa (Makkulawu, 2008: 44).

Waria (*calabai*) menamakan dirinya Bissu orang suci dan fitri. Pabbantengai ketua waria Sulsel mengatakan Bissu itu waria, katanya dari “Bismillah”. Bissu adalah penasehat Raja, pewaris budaya Galigo dan pemelihara benda-benda kerajaan (Sumange, 2007:108).

Bissu disegani karena kesaktian dan fungsinya dalam setiap upacara adat. Para Bissu diliputi oleh berbagai tabu, di antaranya tidak boleh mengenakan pakaian-pakaian yang diapandang tidak senonoh, tidak boleh bersifat menggoda dan genit, serta harus bebas dari skandal seksual. Dahulu, perbedaan antara Bissu dan *calabai* ditandai antara lain dengan tidak bolehnya para Bissu pacaran atau kawin. Pada dasarnya semua Bissu adalah *calabai*, tetapi *calabai* belum tentu Bissu. Untuk menjadi seorang Bissu, seorang *calabai* harus ditasbihkan terlebih dahulu yang dalam tradisi Bissu disebut *irebba* (Lathief, 2004: 39).

4. *Mabbissu*

Setelah *ma'dewata* selesai, maka para Bissu pun bersiap-siap untuk mengadakan tari-tarian yang disebut *mabbissu*. Mereka duduk mengelilingi *arajang* sambil mengucapkan doa-doa pemujaan dan puji-pujian pada dewata. Mereka dipimpin oleh *Puang Lolo*. Setelah mengucapkan doa-doa dan puji-pujian pada dewata, maka mereka pun berdiri mengelilingi *arajang* sambil menari-nari. Tari-tarian ini diikuti oleh bunyi gendang dan *pui-pui* (alat musik tiup) serta gong yang ramai (Manyambeang, 1983: 101).

Tari Bissu adalah tarian yang dilakukan oleh Bissu dalam sebuah upacara tertentu yang biasa juga disebut *mabbissu*. Pada zaman dahulu, tarian ini termasuk tarian “keagamaan”. Bissu adalah pendeta atau imam atau pemimpin religius dalam ajaran kepercayaan tradisional yang sangat dihormati (Anwar, 2007: 24). Tarian yang dilakukan oleh para Bissu sering

disebut tari Bissu. Sebenarnya tari ini terdiri dari dua bagian, yaitu *Sere Lalosu* dan *Maggirik*, atau kadang disebut pula *mabbissu* (Lathief, 2006: 48).

Diakui bahwa *calabai* sangat menentukan di istana Kerajaan Soppeng pada tahun 40-an sampai 50-an. Kemungkinan *calabai* mempunyai hubungan khusus dengan Belanda hingga dikatakan Bissu sebagai penasehat Raja atau dikatakan orang suci seperti layaknya pendeta. Bissu di Soppeng identik dengan *calabai* (waria) karena Bissu dikenal sehubungan *Seere Bissu* (tari Bissu) yang dilaksanakan oleh waria. *Seere* artinya menari (tarian). Di Segeri maupun di Bone dianggap orang suci sebagai penjaga dan pemelihara Arajang dan benda-benda Arajang (*ornament*). *Bola ridi'e* istana *arajang* Soppeng dijaga oleh beberapa orang waria. Waria (*calabai*) dan laki-laki adalah manusia ciptaan Tuhan yang Maha Kuasa. Ada yang utama dan ada yang kurang bagus menurut ukuran orang Timur beradat yang menggunakan perkawinan dan akhlak budi pekerti (Sumange, 2007:108).

5. Kabupaten Soppeng

Kabupaten Soppeng adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu Kota Kabupaten ini terletak di Watansoppeng. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.359,44 km dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 223.826 jiwa (2010). Secara geografis terletak antara 040600 – 043200 LS dan antara 1194718 – 1200613 BT.

Hasil penelitian para ahli sejarah seperti H.R VanHeekeren, membuktikan kalau di wilayah Soppeng telah ada kehidupan prasejarah

sangat tua, dengan ditemukannya berupa fosil-fosil binatang vertebrata dan peralatan flake (batu serpih) serta alat-alat dari batu. Penemuan ini memperlihatkan bahwa di wilayah Soppeng telah ada kehidupan pada zaman batu. Namun sumber-sumber secara tertulis mengenai penamaan Soppeng di zaman batu belum ditemukan. Salah satu sumber sejarah lain yang bisa menelusuri asal usul nama Soppeng adalah lontara, yang merupakan warisan leluhur orang Bugis-Makassar. Dalam lontara nama Soppeng selalu disebut-sebut, meskipun tidak menguraikan pengertian dan asal mula nama Soppeng.

Diketahui bahwa dari cerita-cerita rakyat yang diperoleh secara turun-temurun, menjelaskan bahwa pemberian nama pohon yang mempunyai buah seperti anggur dan oleh orang Bugis dan khusus Bugis Soppeng menyebutkan *caloppeng* atau *coppeng*. Karena di dekat istana Kerajaan Soppeng tumbuh sebuah pohon *coppeng* yang besar. Perubahan kata *Coppeng* menjadi Soppeng, karena pengaruh dialek bahasa Bugis Soppeng mengubahnya menjadi sebutan S atau sebaliknya. Seperti kata *calo-calo*, atau *sappo* menjadi *cappo*.

Adapula pendapat yang menyebutkan kata Soppeng berasal dari penggabungan dua kata. Kata tersebut adalah *Sosso* dan *Lappeng*. Kata *Sosso* berarti turun dan *Lappeng* adalah tempat. Ketika itu orang-orang Sewo (di Soppeng Riaja) meninggalkan wilayahnya menuju ke *Lappeng*, sebuah tempat di dekat istana Datu Soppeng. Setelah menjadi proses penyederhanaan bahasa menjadi kata Soppeng (Tangke, 2006:15).

C. Landasan Teori

Teori Fungsionalisme yang dipelopori oleh Malinowski, mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan fungsionalisme. Yang beranggapan bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur itu terdapat. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan. Setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan. Menurut Malinowski, fungsi dari unsur suatu budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari para warga suatu masyarakat. Beberapa aspek kebudayaan memenuhi kebutuhan itu, dalam memenuhi kebutuhan dasar itu, muncul kebutuhan jenis kedua, kebutuhan sekunder yang juga harus dipenuhi oleh kebudayaan. Jadi menurut Malinowski tentang kebudayaan, semua unsur kebudayaan akhirnya dapat dipandang sebagai hal yang memenuhi kebutuhan dasar para warga masyarakat (Ihromi, 1986: 59).

Malinowski percaya bahwa pendekatan fungsional mempunyai suatu nilai praktis yang penting. Pengertian akan hal tersebut di atas dapat dimanfaatkan oleh mereka yang bergaul dengan masyarakat primitif. Malinowski menerangkannya sebagai berikut : “nilai yang praktis dari teori tersebut di atas (teori fungsionalisme) adalah bahwa teori ini mengajar kita tentang kepentingan relatif dari berbagai kebiasaan yang beragam-ragam itu,

bagaimana kebiasaan itu tergantung satu dengan yang lainnya, bagaimana harus dihadapi oleh para penyiur agama, oleh penguasa kolonial dan oleh mereka yang secara ekonomis mengeksploitir perdagangan dan tenaga orang-orang primitif.

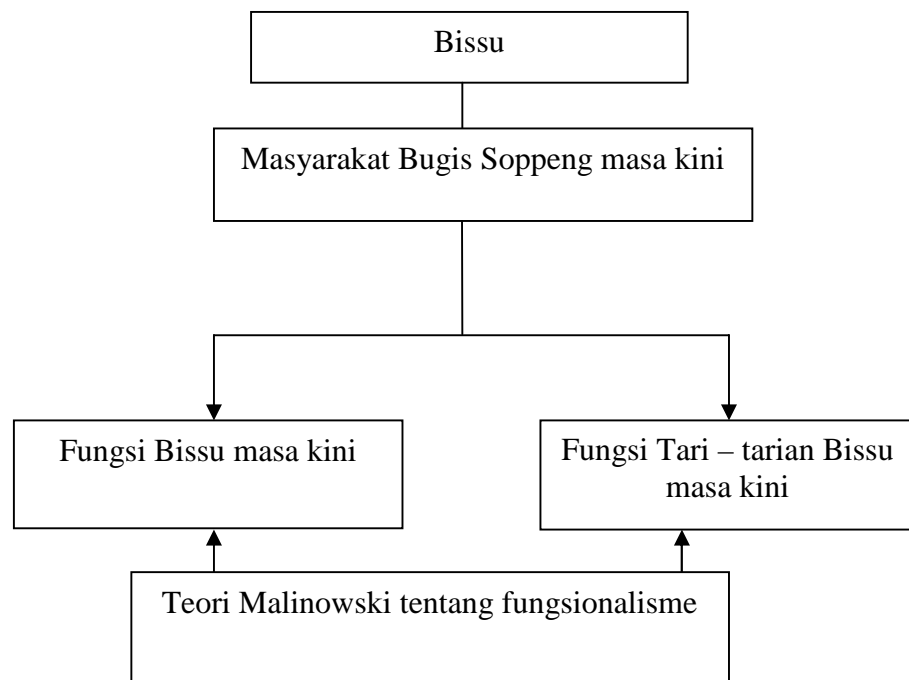
Keberatan utama terhadap teori fungsionalisme dari Malinowski adalah bahwa teori ini tak dapat memberikan penjelasan mengenai adanya aneka ragam kebudayaan manusia. Kebutuhan-kebutuhan yang diidentifikasikannya, semuanya sedikit banyak bersifat universal. Jadi pendekatan fungsional memang dapat menerangkan pada kita bahwa semua masyarakat membutuhkan pengurusan soal mendapatkan makanan. Namun teori ini tidak dapat menjelaskan pada kita mengapa masyarakat berbeda-beda pengurusannya mengenai pengadaan makanan mereka. Dengan kata lain, teori fungsionalisme tidak menerangkan mengapa pola-pola budaya tertentu timbul untuk memenuhi kebutuhan yang sebenarnya dapat saja dipenuhi dengan cara yang lain yang dapat dipilih dari sejumlah alternatif dan mungkin malahan cara itu lebih gampang sifatnya. Sekalipun begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa pendekatan teori fungsionalisme dapat bermanfaat diterapkan dalam analisa mekanisme-mekanisme kebudayaan secara tersendiri (Ihromi, 1986: 60).

Menurut Brown Radcliffe (dalam Arkanuddin, 2010: 3) menyebutkan bahwa fungsional strukturalisme, yaitu: (1) Masyarakat yang hidup di tengah-tengah alam semesta sebenarnya terdiri dari serangkaian gejala-gejala yang dapat kita sebut gejala sosial. Demikian juga banyak hal lain dalam alam

semesta ini, seperti planet-planet yang beredar, organisma-organisma yang hidup, molekul-molekul yang bergerak; sebenarnya terdiri dari berbagai rangkaian gejala alam; (2) Masyarakat yang hidup sebenarnya juga merupakan suatu klas dari gejala-gejala diantara gejala alam yang lain, dan dapat juga dipelajari dengan metodologi yang dipergunakan untuk mempelajari gejala-gejala alam semesta lainn tadi; (3) Suatu masyarakat yang hidup merupakan suatu sistem sosial, dan suatu sistem sosial mempunyai struktur juga seperti halnya bumi, organisme, makhluk atau molekul; (4) Suatu ilmu mengenai masyarakat seperti ilmu sosial, yang mempelajari struktur dan sistem-sistem sosial adalah sama halnya dengan ilmu geologi yang mempelajari struktur kulit bumi, atau ilmu biologi yang mempelajari struktur dari organisma-organisma, ilmu kimia yang mempelajari struktur dari molekul-molekul; (5) Suatu struktur sosial merupakan total dari jaringan hubungan antara inividu –individu, atau lebih baik person-person dan kelompok-kelompok person. Dimensinya ada dua, artinya antara pihak (yaitu person atau kelompok) kesatu dengan pihak kedua, tetapi juga diferensial, antara satu pihak –pihak yang berbeda atau sebaliknya; (6) “Bentuk dari struktur sosial” adalah tetap, dan kalau berubah, proses itu biasanya berjalan lambat sedangkan “realitas struktur sosial” atau wujud dari struktur sosial yaitu person-person atau kelompok-kelompok yang ada didalamnya selalu berubah dan berganti.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir berisi tentang rumusan kerangka pikir penulis dalam bentuk skema yang mengacu pada rumusan masalah dan tinjauan pustaka. Penulis mengamati objek penelitian yaitu Bissu pada masyarakat Bugis Soppeng masa kini. Maka dapat dibuat kerangka pikir dalam bentuk skema sebagai berikut:



Skema 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

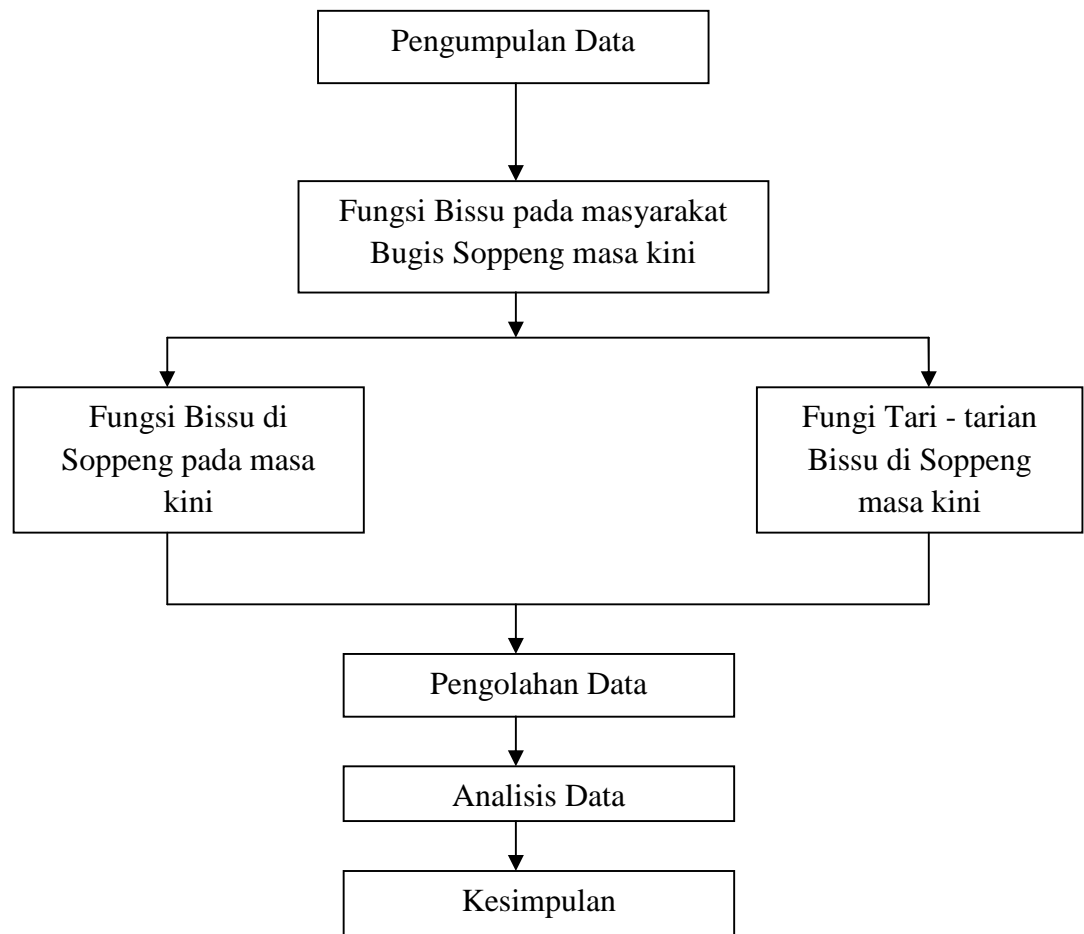
A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian tentang Bissu pada masyarakat Bugis Soppeng masa kini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya (Endraswara, 2006: 91).

B. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakekatnya merupakan strategi dalam mengatur setting penelitian dan dibuat sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan penelitian. Pedoman atau prosedur serta teknik dalam perencanaan penelitian yang berguna sebagai panduan untuk membangun strategi yang menghasilkan model penelitian tentang Bissu, tarian ini difokuskan pada fungsi Bissu di Soppeng pada masa kini dan fungsi Tari – tarian Bissu pada masyarakat Bugis Soppeng masa kini. Dimana peneliti harus mengumpulkan data yang ada, lalu mengolah dan menganalisis data. Lalu hasil analisis atau interpretasi hasil penelitian merupakan jawaban permasalahan penelitian selanjutnya peneliti dapat menyimpulkan semua

hasil observasi yang didapatkan. Untuk lebih jelasnya dapat dicermati pada gambar dibawah ini :



Skema 2. Desain Penelitian

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Watansoppeng dan Batu – batu yang terdapat di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Lokasi penelitian ini dipilih dengan

alasan bahwa di tempat tersebut merupakan tempat tinggal Bissu dan mempunyai banyak sumber data atau informan yang mengetahui semua kehidupan, adat-istiadat, termasuk penyelenggaraan ritual tertentu. Selain itu, masyarakat Soppeng masih menghadirkan tari Bissu dalam berbagai peristiwa adat.

D. Sumber Data dan Informan

Sumber perolehan data dan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama) sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang ada. Sumber subjek dari tempat mana data biasa didapatkan. Dan peneliti akan memperoleh sumber data pada semua peristiwa-peristiwa budaya dalam Bissu di Soppeng pada masyarakat Bugis masa kini, dan dalam kegiatan lainnya yang menampilkan tari Bissu.

2. Informan

Informan yaitu orang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian, orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Nama-nama yang terdapat dalam penelitian ini antara lain adalah Bissu (H. Saleha, Bissu Acce, Bissu Ashar dan Hafid).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Umumnya cara mengumpulkan data dapat menggunakan teknik : studi pustaka, wawancara, pengamatan (observasi) dan dokumentasi.

1. Studi Pustaka

Penulis menggunakan studi pustaka dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber tertulis seperti buku untuk menunjang dan memperkuat data yang diperoleh dari metode lainnya di atas. Buku- buku yang dijadikan sebagai studi pustaka merupakan buku yang isinya bersangkutan dengan penelitian baik yang berupa latar belakang dan sejarah tari Bissu di Kabupaten Soppeng.

2. Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, teknik yang dilakukan penulis yaitu dengan melakukan observasi secara tidak langsung yang dilakukan dengan cara melihat video atau dokumentasi pertunjukan tari Bissu yang dipentaskan pada saat upacara adat di Kabupaten Soppeng. Video yang dimaksud adalah hasil rekaman yang diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Soppeng.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap para informan yang telah dicatat pada saat melakukan penjajakan lapangan. Wawancara dilakukan dengan bahasa yang dikuasai informan. Untuk pemilihan sampel wawancara, penulis menggunakan

teknik *Snowball Sampling*. Yaitu teknik penentuan jumlah sampel yang semula kecil kemudian terus membesar ibarat bola salju. Peneliti menentukan sampel informan dari tempat satu ke tempat yang lain guna untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang fungsi Bissu dan fungsi tari-tarian Bissu di Soppeng pada masa kini.

Penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara mendalam. Di mana penulis benar- benar memilih informan yang mempunyai pemahaman yang mendalam tentang fungsi Bissu pada masyarakat Bugis Soppeng masa kini. Adapun informan yang dilibatkan dalam wawancara ini adalah:

- 1) Penjaga rumah *Arajang*. Penulis melakukan wawancara kepada penjaga rumah *arajang* yaitu Bissu Acce (65 th) untuk mendapatkan informasi tentang fungsi Bissu pada masyarakat Bugis Soppeng masa kini.
- 2) Bissu Saleha (70 th). Penulis melakukan wawancara kepada Bissu Saleha untuk mendapatkan informasi tentang fungsi tari-tarian Bissu, asal mulanya Bissu dan tari *Mabbissu* itu sendiri.
- 3) Bissu Ashar (51 th). Penulis melakukan wawancara kepada Bissu Saha untuk mendapatkan informasi tentang sejarah tari Bissu, apa itu Bissu, fungsi Bissu pada masa kini dan fungsi tari-tarian Bissu pada masa kini.
- 4) Hafid (*Indo' Botting*). Penulis melakukan wawancara kepada Hafid untuk mendapatkan informasi tentang peran *Indo' Botting* di Soppeng pada masa kini.

4. Dokumentasi

Teknik pengumpulan dengan cara dokumentasi ini yang digunakan peneliti untuk melengkapi sumber data yang dapat menunjang keberhasilan. Dalam penelitian ini penulis mencari dan mengumpulkan data berupa foto-foto dan video yang berkaitan dengan tari Bissu pada Masyarakat Bugis Soppeng Masa Kini milik Dinas Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Soppeng.

F. Teknik Analisis Data

Teknik penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, data yang dipaparkan bersifat analisis deskriptif. Analisis yang dimulai dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun hasil obeservasi dan dokumentasi foto dan video, selanjutnya di analisis berdasarkan data untuk mendapatkan rangkaian pembahasan sistematis yang disajikan secara deskriptif.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah; (1) Reduksi Data, pada langkah ini peneliti menentukan inti-inti permasalahan tentang Bissu pada Masyarakat Bugis Soppeng Masa Kini seperti Keberadaan, sejarah munculnya Tari Bissu dan Fungsi Tari-tarian Bissu pada Masyarakat Bugis Soppeng Masa Kini; (2) Penyajian Data, data yang diperoleh dalam penelitian disajikan dalam bentuk analisis deskriptif. Penyajian data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil studi pustaka, obervasi, wawancara dan dokumentasi. Penyajian observasi dibuat dengan catatan kecil dan dokumentasi untuk mendukung hasil penelitian, wawancara disajikan dalam bentuk uraian

singkat yang kemudian dikategorikan sesuai dengan pembahasan, dokumentasi diwujudkan dalam bentuk foto, video, rekaman wawancara dan buku-buku untuk menunjang teori; (3) Pengambilan kesimpulan, data-data yang sudah diklasifikasi di atas kemudian disimpulkan dan dituangkan ke dalam data deskriptif dan disusun secara sistematis berdasarkan rumusan masalah yang ditentukan, yaitu fungsi Bissu dan fungsi Tari-tarian Bissu pada Masyarakat Bugis Soppeng Masa kini. Dengan demikian data yang diperoleh akan memberikan gambaran secara mendetail tentang Bissu pada Masyarakat Bugis Soppeng Masa Kini.

G. Pengecekan dan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data ini diperoleh dengan *triangulasi*, yaitu pengumpulan data lebih dari satu sumber. Pemeriksaan dan keabsahan data yang dilakukan adalah peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh dengan mempertanyakan kembali hasil observasi yang dilakukan peneliti langsung dengan melihat data yang diperoleh, wawancara dengan narasumber yang terdiri atas penari Bissu itu sendiri dan kepala bidang Dinas dan Pariwisata Kebudayaan Kabupaten Soppeng serta dokumentasi buku profil Kabupaten Soppeng juga dokumentasi foto dan video pementasan tari Bissu milik instansi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Soppeng. Semua data tersebut di triangulasikan untuk mendapatkan data secara detail tentang Bissu Pada Masyarakat Bugis Soppeng Masa kini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Kabupaten Soppeng merupakan daerah daratan dan perbukitan dengan luas wilayah 1500 Km². Dengan luas daratan 700 Km² berada pada ketinggian rata-rata kurang lebih 60 M di atas permukaan laut. Perbukitan dengan luasnya 800 Km² berada pada ketinggian rata-rata 200 M di atas permukaan laut. Ibukota Kabupaten Soppeng yaitu Kota Watansoppeng berada pada ketinggian 120 M di atas permukaan laut.

Kabupaten Soppeng dibagi menjadi 8 Kecamatan terdiri dari 49 desa, 21 kelurahan, 124 dusun, dan 39 lingkungan. Kabupaten Soppeng terletak antara 4°06' Lintang Selatan dan 4°32' Lintang Selatan dan antara 119°41' 18'' Bujur Timur - 120°06' 13'' Bujur Timur. dengan batas wilayah :

- a. Sebelah Utara dengan Kabupaten Sidenreng Rappang dan Wajo,
- b. Sebelah Timur dengan Kabupaten Wajo dan Bone Timur,
- c. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Bone, dan
- d. Sebelah Barat dengan Kabupaten Barru.

Penduduk Kabupaten Soppeng pada tahun 2010 tercatat sebanyak 230.744 jiwa yang terdiri dari laki – laki 108.115 jiwa dan perempuan 122.629 jiwa. Penduduk tersebut tersebar di seluruh Desa atau Kelurahan dalam wilayah Kabupaten Soppeng dengan kepadatan 154 jiwa/km².

Penyebaran penduduk Kabupaten Soppeng dirinci menurut kecamatan, menunjukkan bahwa penduduk terkonsentrasi di wilayah Kecamatan Marioriwawo yaitu sekitar 45.646 jiwa dari total jumlah penduduk, disusul oleh Kecamatan Lalabata dengan jumlah penduduk 42.865 jiwa dari total jumlah penduduk, kemudian Kecamatan Liliriliau sekitar 40.748 jiwa dari total jumlah penduduk, dan yang terendah Kecamatan Citta dengan jumlah penduduk 9.259 jiwa dari total jumlah penduduk.

Mayoritas penduduk Kabupaten Soppeng beragama Islam. Dengan panutan agama yang mayoritas ini pula, membawa pengaruh besar terhadap adat istiadat, budaya dan kehidupan sehari-hari. Hari-hari raya Islam dirayakan dengan penuh khitmat, seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan lain sebagainya. Tempat beribadah Masjid dan Mushallah hampir dapat ditemui disetiap pelosok. Kerukunan antar agama di Kabupaten Soppeng cukup terjalin secara harmonis.

Para penduduk di Kabupaten Soppeng masih memiliki sifat kegotong-royongan dengan tidak membedakan agama, suku ataupun status sosial. Dalam berhubungan sosial tata cara dalam pergaulan lebih didominasi dengan cara sopan santun dalam bersikap dan berbicara, karena semua hal ini dipengaruhi oleh adat-istiadat masyarakat Kabupaten Soppeng.

2. Fungsi Bissu pada masyarakat Bugis Soppeng masa kini

Hasil dari wawancara pada tanggal 17 Juli 2017 oleh Bissu Saleha menyebutkan bahwa di Kabupaten Soppeng, jumlah mereka yang tersisa tidak lebih dari 20 orang saja. Padahal jumlah Bissu harus berjumlah empat

puluh orang (Bissu *Pattapuloe*). Saat itu Bissu hanya ditemui sebagai komunitas kecil yang tersebar di beberapa Kabupaten di Sulawesi Selatan seperti Bone, Wajo, Soppeng dan Pangkep. Bissu yang sempat di temui waktu itu umurnya telah berumur dan sudah tidak lagi melakukan aktifitas sebagai Bissu termasuk berkesenian. Hasil wawancara pada tanggal 25 Desember 2017 oleh Bissu Ashar menyebutkan bahwa fungsi Bissu pada masyarakat Bugis Soppeng masa kini adalah:

a. Fungsi Bissu sebagai *indo' botting* (juru rias pengantin)

Hasil wawancara pada tanggal 25 Desember 2017 oleh Bissu Ashar bahwa sekarang Bissu sudah mempunyai profesi lain selain menari di upacara-upacara adat ritual tertentu di Kabupaten Soppeng, sebagai mata pencahariannya yaitu sebagai juru masak, rias pengantin, dekorasi pelaminan, jasa penyewaan kostum atau baju adat. Walaupun sebagian pekerjaannya bukan Bissu. Banyak Bissu yang mempekerjakan waria sebagai rekan kerja mereka, karena sekarang kurangnya Bissu yang ada di Kabupaten Soppeng, maka dari itu mereka memanggil waria. Dalam acara perkawinan, Bissu pun berperan penting dari acara *mappacci* sampai pesta perkawinan, mereka yang merias dan memakaikan kostum pengantin, hanya saja mereka memanggil waria untuk membantu menyediakan kostum, alat make up dan sebagainya. Adapun Bissu (waria) yang masih aktif sebagai juru rias pengantin adalah H. Ira, Bissu Melati, H. Jufri, H. Suma, H. Asri, H. Aweng, H. Kama dan H. Nasri. Alasan mereka menjadi *indo' botting* sekarang terpengaruh dengan kondisi ekonomi mereka yang pas-pasan, jadi

mereka mencari nafkah sebagai indo' botting. Lagipula, jika ada pesta atau acara ritual tertentu dalam kaum bangswan mereka baru dipanggil.

Masyarakat Bugis Soppeng saat ini, memanggil Bissu dan menggunakan jasanya untuk membuat kue pada acara perkawinan, memasak dan menata kostum kedua mempelai juga menata tempat pelaminannya. Adapun Bissu yang masih aktif sebagai juru masak adalah Bissu Ashar, H. Wo', H. Kama', Sami dan Intang. Sedangkan yang menjadi penata dekorasi pelaminan adalah Hafid dan Bissu Rimi'.

b. Fungsi Bissu sebagai *sanro* (dukun)

Hasil wawancara menurut Bissu Ashar, bahwa tidak semua Bissu yang menjadi *sanro*, hanya beberapa Bissu saja yang berperan seperti itu. Contohnya Bissu Acce di *bola ridie* yang merangkap sebagai penjaga rumah pusaka di Kabupaten Soppeng.

Beliau dipercaya bisa menyembuhkan berbagai penyakit, itupun masih bergantung kepada pertolongan dewa, dia cuma dimasuki oleh ruh nenek moyang, makanya bisa jadi dukun (Wawancara oleh Bissu Ashar, 25 Desember 2017). Sekarang bukan lagi zaman kerajaan, bukan Datu lagi yang ingin dilayani, mungkin masyarakat yang masih membutuhkan kita pada acara-acara hajatan, mereka bernazar atau pengobatan. Para Bissu tertua pun akan memikirkan bahwa Bissu akan punah artinya terkikis satu persatu dan akhirnya hilang, jika memang Bissu sekarang tidak berpikir untuk kedepannya, apalagi sudah tidak ada campur tangan dari pemerintah lagi. Karena bukan lagi kerajaan, tanah adat tidak ada, sawah adat lagi tidak ada, yang ada hanya rumah pusaka (Wawancara oleh Bissu Acce, 17 Juli 2017).



Gambar 1. Bissu Acce sedang melakukan ritual kepada ruh nenek moyang
(Foto: Eka Rezki Purnamasari, 2017)

Ketika saya berkunjung ke tempat itu, masih ada warga yang datang dan minta didoakan. Beberapa ada yang membawa sejumlah beras, jumlahnya berbeda-beda tergantung berapa jumlah anggota keluarga. Hasil wawancara pada tanggal 17 Juli 2017 oleh Bissu Acce bahwa kegiatan-kegiatan budaya *calabai* mengarah kepada “berhala” yang dipandu oleh *sanro* (dukun) dan *calabai*. Dukun dan *calabai* pada saat ini telah memeluk agama Islam, tetapi mereka masih melakukan acara-acara yang mencampur-baurkan dengan aturan budaya dan agama Islam yang disebut Sinkritisme. Sebab menurut ajarannya, sebelum memulai sesuatu mereka terlebih dahulu harus memberikan sesajen diiringi pembacaan doa-doa. Contohnya, pada saat Bissu Acce mengobati pasiennya yang mengalami demam dan sakit kepala, beliau mengambil segelas air putih lalu dibacakan Al- fatihah dan setelah itu beliau membacakan mantra-mantra atau bahasa *to rilangi* (bahasa para dewata) yang dibantu dengan pertolongan dewa atau ruh nenek moyang,

kemudian disemburkan di daerah bagian yang sakit. Lain halnya dengan pengobatan untuk menolak bala, warga datang membawa sejumlah beras, tergantung banyaknya jumlah anggota keluarga. Beras tersebut didoakan oleh Bissu Acce dengan menyalakan lilin yang disebut *lampu to lino*, lampunya orang-orang dunia.



Gambar 2. Bissu Acce sedang melakukan ritual penghantar komunikasi
(Foto: Hariandi sumber: Beritagar, 2017)

3. Fungsi Tari-tarian Bissu pada masyarakat Bugis Soppeng masa kini

Hasil wawancara pada tanggal 25 Desember 2017 oleh Bissu Ashar bahwa fungsi tari Bissu sekarang hanya sebagai tari kerajaaan saja, tarian bagi orang-orang yang berstatus bangsawan. Karena tarian ini tidak boleh dilaksanakan disembarang tempat, waktu dan acara-acara resmi lainnya. Bissu yang harus memimpin upacara adat, tetapi juga masyarakat pendukungnya meyakini bahwa Bissu memang memiliki kemampuan komunikasi dengan para dewa. Fungsi tari Bissu di Kabupaten Soppeng

pada mulanya sebagai upacara pelantikan raja dan acara hari jadi Kabupaten Soppeng, tapi seiring berjalannya waktu fungsi tari-tarian Bissu mengalami pergeseran dan perkembangan pada masa kini yaitu sebagai hiburan pada acara perkawinan keluarga raja, sarana upacara adat *pattaungeng*, sarana upacara adat *massappo wanua* dan upacara maulid.

a. Fungsi tari Bissu sebagai hiburan pada acara perkawinan kalangan bangsawan

Hasil wawancara pada tanggal 25 Desember 2017, oleh Bissu Ashar mengatakan bahwa upacara perkawinan ini berbeda dengan upacara perkawinan masyarakat biasa. Karena yang melaksanakan acara ini harus dari kalangan bangsawan yang mempunyai gelar *datu*. Pada acara perkawinan ini juga dilaksanakan tarian *mabbissu*. Tarian yang dilakukan oleh Bissu. Ada beberapa tahapan atau ritual yang harus dilaksanakan sebelum melakukan tarian pada acara perkawinan di kalangan bangsawan, yaitu dilaksanakan pada waktu subuh, tengah malam dan sebelum maghrib. Tahapan ini tidak boleh tidak dilaksanakan, harus dilaksanakan. Adapun yang memimpin ritual tersebut pun harus Bissu, karena Bissu dianggap suci oleh kalangan bangsawan. Karena di sini Bissu sangatlah berperan penting pada acara perkawinan di kalangan bangsawan, dari awal acara hingga akhir, Bissu yang memimpin upacara adat. Mulai dari sebelum *mappacci*, acara *mappacci*, *mappassiliq* hingga pada saat acara pesta perkawinan di kalangan bangsawan.

Adapun ritual yang dilaksanakan oleh Bissu sebelum melakukan tarian adalah mereka melakukan persembahan doa pada malam hari dengan menyediakan beberapa sesajen untuk perlengkapan upacara, diantaranya adalah dupa atau kemenyan, *benno*, dan lain-lain. Masing-masing sesajen tersebut terdapat makna atau arti yang terkandung. Seperti kemenyan (dupa) merupakan perlengkapan pokok yang harus diutamakan dalam sebuah ritual yang mempunyai makna sebagai tali penghubung antara manusia dengan makhluk-makhluk lainnya. *Benno* dalam bahasa Bugis yang berarti beras yang di sangrai bermakna sebagai bentuk proses penyatuan jiwa manusia dengan roh-roh leluhur dan *minnya' bau* (minyak wangi) yang digunakan bersamaan dengan kemenyan bermakna sebagai lambang kesucian, dapat membersihkan kotoran yang melekat pada sesajen tersebut. Selain itu sebagai bentuk pemanjatan doa dan pengharapan agar seluruh sesajen yang diserahkan kepada ruh-roh leluhur dapat diterima dengan baik serta diharapkan pula semua para pelaksana upacara dan kedua mempelai diberikan hati yang bersih dan suci. Para pelaku ritual seperti Bissu, *sanro* dan selaku ayah yang bergelar datu dari calon pengantin tersebut meminta izin kepada ruh nenek moyang sebelum melakukan tarian pada pagi harinya. Setelah mereka melakukan persembahan para Bissu mulai menari sambil berputar dengan gerakan tangan dan kaki secara perlahan dan diikuti suara gendang sampai selesai.



Gambar 3. Penampilan tari Bissu pada saat malam *mappacci* pada upacara perkawinan keluarga Raja
(foto: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Soppeng, 2014)

Tarian ini dilakukan pada sehari sebelum acara perkawinan yang disebut malam *mappacci* (proses membersihkan diri), mereka menari di tengah-tengah tamu pada saat sebelum acara *mappacci* dimulai. Mereka menari dari awal sampai akhir. Durasinya tergantung kapan selesai, kapan musiknya berhenti disitulah Bissu juga berhenti menari. Penari akan menari di tengah para tamu, sambil berjalan dari proses masuknya penjemputan tamu sampai menuju ke depan pelaminan, pengantinnya pun mengikut di belakang para penari Bissu, sambil berputar dengan gerakan tangan dan kaki secara perlahan dan diikuti suara gendang. Dimana penari Bissu ialah sebagai perantara untuk menghormati atau memohon izin kepada ruh nenek moyang bahwa akan diadakannya upacara perkawinan tersebut.



Gambar 3. Penampilan tari Bissu saat tengah malam pada upacara perkawinan kalangan bangsawan
(Foto: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Soppeng, 2014)



Gambar 5. Penampilan tari Bissu pada saat pesta adat perkawinan kalangan bangsawan
(Foto: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Soppeng, 2014)

b. Fungsi tari Bissu sebagai sarana upacara adat *pattaungeng*

Menurut Bissu Ashar bahwa setiap upacara adat yang dilakukan di daerah Kabupaten Soppeng tari Bissu selalu dipertunjukkan. Salah satunya adalah upacara adat *pattaungeng* yang dilakukan setiap setahun sekali, dan

diadakan di berbagai Desa di Kabupaten Soppeng, seperti di Desa Tinco dan Desa Goarie. Di desa Tinco tidak diadakan tarian Bissu, warga hanya melarungkan kepala sapi di sumber mata air ompo dan beberapa sesajen berupa nasi tiga warna yaitu ketan putih, hitam dan merah. Proses ini hanya dilakukan dengan orang pintar saja.

Menurutnya, upacara ini mengandung makna mendalam sebagai penghormatan kepada ruh leluhur dan ajang untuk memperkokoh silaturahmi yang dapat menjadi alat pemersatu seluruh masyarakat Soppeng. Sebagai tujuan utamanya upacara ini dilaksanakan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT, dilaksanakannya bahwa tempat ini adalah monumen tanda lahirnya sejarah yang mencatat seorang pemimpin perempuan bernama We Temmapuppu Arung Libureng yang bersepupu dengan Datu Soppeng pertama bernama La Temmamala yang memerintah juga di daerah Soppeng.

Sementara di Desa Goarie upacara adat ini dilakukan sebagai salah satu tanda rasa syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan dan karunia yang diberikan. Menurut Bissu Ashar, ini sudah dilakukan secara turun-temurun sejak Soppeng masih berbentuk kerajaan. Upacara ini dilakukan dengan berbagai ritual seperti *mattoriolo rigoarie* dan *mallangi arajang* yang diikuti oleh delapan Bissu yang mewakili empat puluh Bissu seluruh Kabupaten Soppeng. Upacara ini juga dilakukan ritual persembahan yang menghadirkan sejumlah makanan khas masyarakat Bugis Soppeng beserta tiga nasi berbahan pokok ketan, yakni ketan hitam,

putih dan merah. Masing-masing sesajen tersebut mempunyai makna tersendiri, ketan hitam diyakini melambangkan tanah, ketan putih melambangkan angin dan ketan merah melambangkan api. Keberadaan ketan tersebut menjadi hal wajib dalam setiap upacara khususnya upacara adat *pattaungeng* ini. Jadi dalam masyarakat Bugis meyakini bahwa setiap akan melakukan ritual terlebih dahulu diberikan persembahan bagi para penguasa yang ada di tanah, api dan angin. Upacara ini dihadiri oleh berbagai instansi pemerintahan Kabupaten Soppeng, masyarakat sekitar dan rumpun keluarga Datu Mario dan Arung Libureng.



Gambar 6. Penampilan tari Bissu pada saat upacara ritual adat *pattaungeng*
(Foto: Dinas Pariwisata Kabupaten Soppeng, 2017)

Upacara adat *pattaungeng* di Desa Goarie ini selalu diadakan tari Bissu, dimana menurut Bissu Ashar bahwa Bissu menari pada saat dikeluarkannya *arajang* (benda pusaka) harus diarak dan mengelilingi *arajang* tersebut. Bissu terus menari disaat bersamaan dengan musik

gendang. Adapun fungsi Bissu disini sangatlah penting, karena Bissu yang memimpin upacara adat tersebut. Tidak boleh dikeluarkan *arajang* apabila tidak ada Bissu. Bersamaan dengan itu mulailah masyarakat bersama-sama mencuci benda pusaka tersebut.



Gambar 7. Pencucian benda-benda pusaka
(Foto: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Soppeng, 2014)

c. Fungsi tari Bissu sebagai sarana upacara adat *massappo wanua*

Hasil wawancara pada tanggal 25 Desember 2017 oleh Bissu Ashar bahwa upacara *massappo wanua* ini hanya dilaksanakan di Kabupaten Soppeng dan tidak dilaksanakan di daerah manapun di Sulawesi Selatan seperti Bone, Wajo dan Segeri. Menurutnya, dahulu kala selalu dilakukan para tokoh masyarakat, pemuka adat dan pemimpin *wanua* dalam menjaga keselamatan, ketentraman agar terhindar dari berbagai macam bencana di wilayah Kabupaten Soppeng. Namun sekarang, upacara ini dianggap hal sepele oleh sebagian masyarakat setempat dan pemerintah daerah tidak lagi menghiraukan dan memperhatikan. Apalagi melibatkan Bissu sebagai

pelengkap upacara tersebut, yang membuat sebagian masyarakat menganggap sebagai tontonan biasa dan menjadikannya sesuatu yang unik untuk ditonton. Kurangnya pemahaman mengenai upacara semacam ini, agaknya menjadikan suatu tontonan biasa karena terpengaruh oleh budaya modern tanpa mengetahui maksud dan tujuan diadakannya upacara tersebut. Dibandingkan pada zaman dahulu, upacara ini sangat disakralkan bagi masyarakat setempat bila diadakannya upacara *massappo wanua*.

Selain itu, upacara adat ini selalu diadakan tari Bissu. Dengan maksud untuk pemanjatan doa akan masa depan *wanua Latemmamala* ini. Sebelum melakukan tarian *mabbissu*, dilakukan pengambilan air suci di beberapa sumber mata air, pengambilan air suci dilakukan dengan memulai dari sumber mata air masjid raya Kabupaten Soppeng yang dilakukan dengan iring-iringan mengitari wilayah Kabupaten Soppeng yang dipimpin oleh Bupati Kabupaten Soppeng, menurut Bissu Ashar dahulu kala dilakukan dengan jalan kaki di pimpin oleh Datu Soppeng dan *puang matoa*. Namun untuk sekarang dilakukan dengan kendaraan bermesin seperti mengendarai mobil dan motor.



Gambar 8. Penampilan awal tari Bissu pada saat upacara *massappo wanua*
(Foto: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Soppeng, 2013)



Gambar 9. Bissu menari pada saat mengelilingi wilayah Watansoppeng
(Foto: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Soppeng, 2013)

Setelah beberapa hari diresmikannya Tugu 72 Lamumpatue di Kabupaten Soppeng pada Desember 2017 lalu, pemerintah daerah menggelar upacara adat *massappo wanua* (memagari kampung) dengan ritual adat yang dilakukan oleh sejumlah Bissu dengan mengelilingi Tugu 72 Lamumpatue pada Januari 2018 kemarin. Para Bissu membawa *lalusu'*

sambil mengelilingi Tugu 72 Lamumpatue yang diiringi dengan tarian khusus yaitu tarian *mabbissu*. Tarian ini dilakukan untuk menjaga keselamatan *wanua Latemmamala*.

d. Fungsi tari sebagai upacara maulid

Hasil wawancara pada tanggal 25 Desember 2017 menurut Bissu Ashar bahwa upacara maulid ini berbeda dengan maulid pada umumnya, yang biasa dilakukan di masjid dan diikuti oleh masyarakat setempat. Upacara ini dilaksanakan satu hari saja pada hari Kamis atau malam Jumat di *bola ridie* (rumah pusaka) Kabupaten Soppeng. Lalu pada hari Senin dilaksanakan lagi acara untuk syukuran atau malam penutup upacara maulid. Di sini Bissu boleh menari boleh juga tidak, itu tergantung dari tuan rumah atau *puang matoa*.

Sebelum melakukan tarian *mabbissu*, dibukalah tempat arajang atau tempat keramat tersebut yang berada di *bola ridie* (rumah kuning), lalu para Bissu melakukan ritual persembahan kepada ruh nenek moyang untuk meminta izin melakukan upacara maulid. Ritual ini dipimpin oleh *puang matoa*, yang dilengkapi dengan beberapa sesajen seperti pisang, kelapa muda, ketan hitam dan putih dan lain-lain. Kemudian barulah Bissu mulai menari mengikuti irama musik sampai selesai. Dulu, upacara ini dilaksanakan sampai tiga malam berturut-turut. Namun karena sekarang Bissu sudah mulai bergeser dan hanya sedikit Bissu yang ada di Kabupaten Soppeng maka upacara ini dilaksanakan satu hari saja.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan membahas hasil penelitian yang bertujuan untuk menjawab secara analitis terhadap rumusan-rumusan masalah penelitian.

1. Fungsi Bissu Pada Masyarakat Bugis Soppeng Masa Kini

Fungsi Bissu masa dulu berbeda dengan yang sekarang. Dahulu pada masa kerajaan berlangsung pekerjaan utama Bissu adalah melaksanakan upacara ritual keluarga kerajaan, namun sekarang mereka sudah tidak menetap di lingkungan istana, mereka sudah bisa berbaur dengan masyarakat sekitar khususnya di Kabupaten Soppeng. Masyarakat pun masih membutuhkan mereka untuk keperluan acara seperti acara pernikahan. Adapun fungsi Bissu Masyarakat Bugis Soppeng masa kini adalah:

a. Fungsi Bissu sebagai *indo' botting* (juru rias pengantin)

Era modernisasi sekarang ini, selain berperan dalam hal pemimpin upacara ritual, Bissu sibuk dalam mengurus salon apalagi jika ada yang meminta untuk merias pengantin. Bissu menggunakan keahliannya dalam merias demi mencari nafkah. Jika hanya upacara adat saja Bissu diharap untuk memenuhi kebutuhan ekonomi para penari Bissu, pencahariannya tidak cukup. Karena menurut mereka upacara adat tersebut tidak menentukan kapan dilaksanakan.

Mereka disewa untuk mengurus masalah-masalah praktis seperti dekorasi rumah, masak-memasak, dan pakaian pasangan pengantin, serta sewa hiasan dan pernik-pernik kedua mempelai dan rombongannya. Sering

kali mereka juga akan melaksanakan acara-acara ritual tradisional selaku *indo' botting*. Aktivitas ini menjadi sumber penghasilan utama sebagian besar *calabai*, dan membuat sebagian mereka hidup berkecukupan.

Bissu pada masa kini sudah mempunyai profesi lain selain menari di upacara-upacara adat ritual tertentu di Kabupaten Soppeng, sebagai mata pencahariannya yaitu sebagai juru masak, rias pengantin, dekorasi pelaminan, jasa penyewaan kostum atau baju adat. Masyarakat Bugis Soppeng saat ini, memanggil Bissu dan menggunakan jasanya untuk membuat kue pada acara perkawinan, memasak dan menata kostum kedua mempelai juga menata tempat pelaminannya. Di Kabupaten Soppeng, para Bissu juga berpartisipasi pada upacara-upacara yang dilaksanakan untuk pusaka-pusaka kerajaan. Mereka juga menjadi dekorator pada perayaan yang dihubungkan dengan upacara adat perkawinan keluarga Raja. Apalagi sekarang Bissu sudah hampir punah dan mulai terancam keberadaannya, maka dari itu Bissu secara individu mencari penghasilan sendiri sebagai *indo' botting*.

b. Fungsi Bissu sebagai *sanro* (dukun)

Masyarakat di Kabupaten Soppeng, masih membutuhkan *sanro* (dukun) yang dipercaya bisa menyembuhkan berbagai penyakit. Misalnya saja penyakit demam dan sakit kepala dan untuk menolak bala. Mereka datang ke *bola ridie* untuk berobat, mereka datang membawa sejumlah beras, jumlahnya berbeda-beda tergantung berapa anggota keluarga. Beras tersebut didoakan oleh Bissu Acce dengan membakar lilin dari rempah-

rempah. lilin itu mereka sebut *lampu to lino*, lampunya orang-orang di dunia. Sebagai imbalan, orang tersebut diperkenankan mengambil air dari guci tua di samping tempat tidur raja-raja. Air itu dipercaya mampu menyembuhkan berbagai penyakit.

Kabupaten Soppeng tepatnya di *bola ridie* (rumah kuning) yang terdapat di Kecamatan Lalabata. Dijaga oleh Bissu Acce yang menjaga benda-benda pusaka kerajaan Soppeng sejak 20 tahun yang lalu. Benda pusaka tersebut dipelihara dalam ruang khusus untuk tempat persembahan di dalam istana. Kadang mereka mengadakan upacara khusus untuk benda pusaka itu. Pusaka-pusaka ini diberi nama dan diperlakukan melebihi sekedar lambang. Ruh nenek moyang diharapkan bersarang dalam benda-benda pusaka tersebut atau turun menjelma kepada para pemiliknya saat mereka memerlukannya.

Setiap tamu yang datang, diwajibkan untuk memakai sarung sebelum masuk di ruang khusus *bola ridie* dan tidak diperbolehkan memakai baju warna hijau dan kuning saat memasuki wilayah *istana salassae*, karena haramnya kedua warna tersebut untuk dipakai oleh orang biasa yang bukan keturunan raja untuk menghargai para leluhur terdahulu. Selain itu, menjadi keharusan bila memasuki wilayah istana kerajaan Soppeng, harus memakai sarung yang bukan sarung batik sebagai simbol rasa hormat kepada leluhur *to manurung* yang meninggalkan benda pusaka miliknya. Sebelum menyampaikan maksud kedatangan para tamu, terlebih dahulu *puang matoa* menyiapkan beberapa sesajen untuk melakukan ritual. Fungsinya sebagai

bentuk permohonan izin kepada ruh nenek moyang dan menghormati para leluhur. Sesejen yang disediakan di tempat tersebut berupa pisang, berbagai rempah-rempah, kelapa muda, ketan hitam dan putih.

2. Fungsi Tari-tarian Bissu pada Masyarakat Bugis Soppeng Masa Kini

Fungsi tari Bissu sekarang hanya sebagai tari kerajaan saja, tarian bagi orang-orang yang berstatus bangsawan. Karena tarian ini tidak boleh dilaksanakan di sembarang tempat, waktu dan acara-acara resmi lainnya. Jika dilihat dari bentuk penyajian fungsi Tari Bissu di Kabupaten Soppeng pada mulanya sebagai upacara pelantikan Raja dan acara hari jadi Kabupaten Soppeng. Tapi seiring berjalannya waktu fungsi Tari Bissu mengalami pergeseran dan perkembangan pada masa kini yaitu sebagai hiburan pada upacara seperti perkawinan kalangan bangsawawan, *adat pattaungeng*, *massappo wanua* dan upacara maulid.

a. Fungsi tari Bissu sebagai hiburan pada acara perkawinan kalangan bangsawan

Pelras (2006: 182-184) menyatakan bahwa dulu upacara pesta perkawinan merupakan media utama bagi orang Bugis untuk menunjukkan posisinya dalam masyarakat. Misalnya, dengan menjalankan ritual-ritual, mengenakan pakaian, perhiasan, dan pernak-pernik lain tertentu sesuai dengan tingkat kebangsawanan dan status sosial mereka. Selain itu, identitas, status dan jumlah tamu yang hadir juga merupakan gambaran luasnya hubungan dan pengaruh sosial seseorang. Pesta perkawinan juga merupakan ajang bagi pihak keluarga mempelai laki-laki dan mempelai

perempuan untuk mempertontonkan kekayaan mereka. Sekarang di era modern ini, pun masih sama. Tarian ini sudah dijadikan sebagai alat untuk dikenal sebagai status bangsawan. Artinya siapapun yang menarikan tari Bissu ini pada acara pernikahan, maka mereka dikatakan keturunan bangsawan.

Hasil wawancara tanggal 25 Desember 2017 oleh Bissu Ashar menyebutkan bahwa upacara perkawinan di kalangan bangsawan berbeda dengan perkawinan masyarakat biasa. Dahulu setiap upacara perkawinan di kalangan kerajaan dilakukan upacara khusus yang disebut *ma'lawolo* yang merupakan dialog antara pengantin laki-laki dengan Bissu yang mewakili pengantin perempuan, namun sekarang upacara tersebut sudah tidak dilakukan lagi. Alasannya Bissu asli sekarang yang ada di Kabupaten Soppeng sudah tidak ada, yang ada hanya Bissu muda. Lagipula, sekarang bukan zaman kerajaan lagi, sudah tidak ada raja yang ada hanya kalangan bangsawan yang mempunyai keturunan raja. Namun sekarang, yang dilakukan hanyalah upacara persembahan kepada ruh-ruh leluhur sebelum mengadakan tarian mabbissu pada perkawinan di kalangan bangsawan. Upacara ini biasanya dihadiri oleh tamu agung seperti tamu yang mempunyai kedudukan tinggi yang mempunyai keturunan raja. Sebelum melakukan tari Bissu, ada beberapa tahap yang harus dilalui yaitu dilaksanakan pada waktu subuh, tengah malam dan sebelum maghrib. Pada tahap tersebut Bissu melakukan persembahan doa kepada ruh nenek moyang sebelum melakukan tarian Bissu. Pada saat sebelum memulai acara

perkawinan, ditampilkan sajian pertunjukan tari Bissu sebagai pelengkap proses upacara adat perkawinan dan sebagai pentingnya tata cara adat istiadat kerajaan.

Tarian ini dilakukan pada sehari sebelum acara perkawinan yang disebut malam *mappacci* (proses membersihkan diri), tengah malam dan pada saat mulainya pesta adat perkawinan. Sebelum melakukan tarian, para pemimpin jalannya upacara melakukan persembahan doa pada malam hari dengan menyediakan beberapa sesajen untuk perlengkapan upacara, diantaranya adalah kemenyan (*dupa*), *minnya' bau*, *benno* dan lain-lain. Tari Bissu ini harus ada pada setiap acara perkawinan di kalangan bangsawan, karena tarian ini merupakan tarian kerajaan, tapi sekarang sudah banyak tari Bissu yang di tarikan bukan di lingkungan keluarga bangsawan. Bissu lah yang memimpin semua upacara-upacara ritual pada acara perkawinan keluarga raja ini. Mulai dari persiapan pagi harinya, *mappassiliq* atau mandi kembang begitupun seterusnya Bissu menari dari awal sampai akhir dan Bissu pun harus menari paling depan karena dipentingkannya Bissu ini, karena mereka dianggap suci sama seperti Raja terdahulu makanya di tempatkan paling depan.

Penari akan menari di tengah para tamu, sambil berjalan dari proses masuknya penjemputan tamu sampai menuju ke depan pelaminan, pengantinnya pun mengikut di belakang para penari Bissu. sambil berputar dengan gerakan tangan dan kaki secara perlahan dan diikuti suara gendang. Dimana penari Bissu ialah sebagai perantara untuk menghormati atau

memohon izin kepada ruh nenek moyang bahwa akan diadakannya upacara perkawinan tersebut.

b. Fungsi tari-tarian Bissu sebagai sarana upacara ritual adat *pattaungeng*

Setiap upacara adat yang dilakukan di daerah Kabupaten Soppeng, tari Bissu selalu dipertunjukkan. Salah satunya adalah upacara ritual adat *pattaungeng* yang dilakukan setiap setahun sekali dan dilaksanakan di Desa Goarie, tempat penyimpanan benda- benda pusaka kerajaan Datu Mario. Upacara adat ini dilakukan sebagai salah satu tanda rasa syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan dan karunia yang diberikan. Ini sudah dilakukan turun temurun, sejak Soppeng masih berbentuk kerajaan. Upacara ini dilakukan dengan melakukan berbagai ritual dilaksanakan seperti *mattoriolo rigoarie*, dilakukan penyembelihan seekor kerbau sebagai wujud rasa syukur masyarakat atas rezeki yang diberikan oleh yang maha kuasa. Sebelumnya acara ini dimulai dengan tabuhan alat tradisional seperti gong, gendang dan alat-alat musik lainnya serta diikuti tarian adat budaya *mallangi arajang* (kebesaran langit) yang dibawakan oleh delapan Bissu (pemangku adat) yang mewakili empat puluh Bissu seluruh Kabupaten Soppeng.

Bukan hanya itu, saat ritual tersebut dihadirkan sejumlah makanan khas masyarakat Bugis Soppeng beserta tiga nasi berbahan pokok ketan, yakni beras ketan hitam, putih dan merah. Upacara ini dihadiri oleh berbagai instansi pemerintahan Kabupaten Soppeng, masyarakat sekitar dan rumpun keluarga Datu Mario dan Arung Libureng. Selain itu, di Desa Goarie

diadakan tarian Bissu. Tarian ini dilakukan sebelum memulainya acara persembahan sesajen. Bissu menari pada saat dikeluarkannya *arajang* (benda pusaka) harus diarak dan mengelilingi *arajang* tersebut. Bissu terus menari disaat bersamaan dengan musik gendang. Adapun fungsi Bissu disini sangatlah penting, karena Bissu yang memimpin upacara adat tersebut. Tidak boleh dikeluarkan benda pusaka apabila tidak ada Bissu. Sesampainya disana, pemuka tokoh adat dan warga masyarakat daerah Goarie bersama-sama mencuci benda atau batu peninggalan situs kerajaan Datu Mario.

c. Fungsi tari-tarian bissu sebagai sarana upacara adat *massappo wanua*

Upacara *massappo wanua* merupakan upacara adat yang dilaksanakan turun temurun dari masyarakat Bugis Soppeng. Artinya jika di kampung atau kerajaan ada bencana diadakan upacara adat *massappo wanua*. Upacara ini dimulai dengan berbagai prosesi adat Seperti menabuh gendang, Penabuhan gendang dimulai dari malam hari dan biasanya dalam kegiatan ini dilanjutkan dengan kegiatan *maddoja-doja*. Terdapat sebagian orang yang terlibat dalam upacara tersebut selain Bissu yang memiliki peranan penting yaitu *sere* (menari) juga orang-orang yang ikut terlibat dalam upacara ini memiliki peranannya masing-masing. Ada yang memegang (menggendong) *arajang na Soppeng*, yaitu sepasang emas berkepala naga yang dibawa oleh seseorang laki-laki tua yang dipayungi oleh beberapa laki-laki berpakaian adat Bugis. Ada yang membawa bosara oleh beberapa wanita yang berpakaian adat Bugis pula yaitu baju bodo dan yang lainnya.

Diikuti para Datu dan sesepuh Bissu tua serta rombongan dari Dinas Pariwisata juga masyarakat yang mengetahui upacara tersebut yang hanya sebagai simbolik saja. Karena pada zaman dahulu upacara tersebut hanya cukup Bissu dan pemain gendang yang disiapkan untuk melakukan upacara ini.

Selain itu, upacara ini selalu diadakan tari Bissu. Tarian Bissu, tarian Bissu dilakukan sejak dahulu dalam prosesi ini, dalam rangkaian tarian ini dimaksudkan sebagai keriang dan pemanjatan doa akan masa depan *wanua Latemmamala* ini. Pengambilan air suci di beberapa sumber mata air, pengambilan air suci dilakukan dengan memulai dari sumber mata air masjid raya Kabupaten Soppeng yang dilakukan dengan iring-iringan pemuda adat dengan pakaian adat khas Soppeng. Selanjutnya dilakukan iring-iringan mengitari wilayah Kabupaten Soppeng yang dipimpin oleh Bupati Kabupaten Soppeng, (dahulu kala dilakukan dengan jalan kaki di pimpin oleh Datu Soppeng dan *puang matoa*), namun untuk sekarang dilakukan dengan kendaraan bermesin, seperti mengendarai mobil dan motor. Dalam melakukan kegiatan ini selalu memanjatkan doa sepanjang jalan demi masa depan kabupaten soppeng yang cemerlang.

d. Fungsi tari-tarian Bissu sebagai upacara Maulid

Upacara ini dilaksanakan di *bola ridie* (rumah pusaka) pada hari kamis atau malam jumat. Lalu pada hari senin dilaksanakan lagi acara untuk syukuran atau malam penutup upacara maulid.. upacara ini pun tertutup, tidak ada masyarakat yang ikut menyaksikan upacara tersebut. Pada saat

upacara maulid tiba, dibukalah tempat *arajang* atau tempat keramat tersebut yang berada di *bola ridie* (rumah kuning), lalu dilaksanakan berbagai macam ritual yang dilengkapi dengan beberapa sesajen seperti pisang, telur, beras ketan dan lain-lain. Kemudian barulah Bissu mulai menari. Adapun yang ikut terlibat dalam upacara ini hanyalah keluarga dari keturunan Raja dan Bissu itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis data penelitian ini menyimpulkan bahwa Bissu pada Masyarakat Bugis Soppeng masa kini tidak terlalu mengalami pergeseran. Hanya aktivitas mereka saja yang berkurang. Jika ada acara-acara kerajaan mereka datang dan dipanggil untuk memimpin upacara ritual tersebut. Sekarang tidak, jika ada acara perkawinan, upacara adat tahunan dan maulid mereka baru dipanggil. Maka dari itu, fungsi Bissu masa kini ada dua, yaitu:

1. Fungsi Bissu pada masyarakat Bugis Soppeng masa kini ada dua; (1) fungsi Bissu sebagai *indo' botting* (juru rias pengantin). Sekarang bukan lagi zaman kerajaan, bukan Raja yang harus dilayani, tetapi jika masyarakat membutuhkan mereka, mereka pun datang pada saat melakukan acara hajatan, seperti pernikahan. Karena kepandaiannya memasak, mendekor, tempat penyewaan kostum dan merias pengantin, mereka dipanggil untuk digunakan jasanya sebagai *indo' botting*; (2) fungsi Bissu sebagai *sanro* (dukun) mereka dipercaya untuk mengobati penyakit, masih banyak masyarakat yang datang membawa beras untuk didoakan oleh Bissu dengan membakar lilin dari rempah-rempah.
2. Fungsi tari-tarian Bissu pada masyarakat Bugis Soppeng masa kini ada tiga; (1) Sebagai hiburan pada acara perkawinan kalangan bangsawan, mereka menarikan tari Bissu sebagai pelengkap proses adat upacara dan

untuk mengetahui tata cara adat istiadat di kerajaan tanah Bugis; (2) Sebagai sarana upacara adat *pattaungeng*. Upacara ini diadakan di Desa Goarie, Kecamatan Marioriawa setiap setahun sekali sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa; (3) sebagai sarana upacara adat *massappo wanua*. Upacara ini dilakukan di *bola ridie* (rumah kuning) tempat benda pusaka Kabupaten Soppeng. Upacara ini dilakukan untuk menjaga keselamatan kampung agar terhindar dari bencana; (4) sebagai upacara pelaksanaan maulid. Upacara ini dilaksanakan pada waktu maulid saja dan diikuti oleh keluarga keturunan Raja, disini Bissu menari bersamaan dengan dikeluarkannya *arajang*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang diuraikan, maka penulis menyajikan saran yaitu:

1. Kepada pemerintah setempat, khususya kepada instasi pemerintah Kabupaten Soppeng terutama yang menaungi bidang pariwisata dan kebudayaan, agar lebih berupaya dalam memperhatikan kelestarian tari Bissu dan peduli terhadap para Bissu, perhatian tidak hanya berkaitan dengan pertunjukan Tari Bissu di berbagai acara saja, tetapi juga hal lain yang berhubungan dengan kelestariannya. Pengadaan buku-buku atau kumpulan referensi mengenai Tari Bissu juga akan menjadikan Tari Bissu lebih dikenal oleh masyarakat, supaya Bissu tidak punah dan tetap eksis sepanjang masa.

2. Kepada seluruh masyarakat yang ada di Kabupaten Soppeng, perlunya kesadaran agar menghormati dan jangan dipandang enteng para Bissu. Jangan dijadikan bahan olok-olokan atau dikucilkan karena transgender mereka yang berbeda. Selain itu, disarankan kepada masyarakat Kabupaten Soppeng agar tetap melibatkan Tari Bissu dalam setiap upacara adat, mempertahankan dan menjaga kelestarian tradisi upacara-upacara adat setempat.
3. Kepada Bissu. Supaya mereka para Bissu bisa mengikuti jejak Bissu terdahulu agar mereka bisa mengerti dan memahami secara mendalam bagaimana tari Bissu itu dilaksanakan dan bagaimana gerakan tari Bissu itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Idwar. 2007. *Sejarah dan Kebudayaan Luwu*. Makassar: Pustaka Sawerigading.
- Arkanuddin. 2010. "*Tari Pingan Dayak Mualang Kajian Struktural dan Fungsional*". Tesis Program Studi Sosiologi, Magister Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori dan Teknik Penelitian Kebudayaan*. Sleman: Pustaka Widyatama
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustakatas.
- Hidayat, Robby. 2006. *Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Malang.
- Hilmati, 2016. "*Perubahan Fungsi Tari Bissu di Kabupaten Bone*". Skripsi Program Studi S1 Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.
- Ihromi, T,O. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ilmi, Nurjia. 2013. "*Tari Bissu dalam Upacara Massappo Wanua pada Masyarakat Bugis Masa Kini*". Skripsi Program Studi S1 Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.
- Jushar, Devi. 2015. "*Bentuk Tari Lalosu di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep*". Skripsi Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.
- Lathief, Halilintar. 2004. *Bissu dan Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*. Depok: Desantara.
- Makkulawu. 2008. *Komunitas Bissu Di Pangkep*. Makassar: Dinas Pariwisata dan Budaya Pemerintah Kabupaten Pangkep.
- Manyambeang, Abdul Kadir. 1983. *Upacara Tradisional dalam kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Provinsi Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud.

- Nonci. 2006. *Tari Sebagai Salah Satu Nilai Budaya*. Makassar: CV. Aksara.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar Bekerja Sama dengan Forum Jakarta-Paris.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Direktorat Jendral Penelitian Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumange Hary. 2007. *Sejarah Arajanna Soppeng*. Makassar: Yayasan Bina Budaya Soppeng.
- Syam, Devy. 2013. “*Sere Bissu dalam Upacara Adat Pattaungeng*”. Skripsi Program Studi S1 Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.
- Tangke, A. Wanua, dkk. 2007. *Orang Soppeng Orang Beradab*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Wahid, Sugira. 2007. *Manusia Makassar*. Makassar. Pustaka Refleksi Lokal.
- Wahyudyanto. 2008. *Pengetahuan Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Yusrianti, 2015. “*Perubahan Fungsi Tari Lalos pada Masyarakat Bugis Soppeng dan Pangkep di Sulawesi Selatan*”. Skripsi Program Studi Pendidikan Sendratasik. Universitas Negeri Makassar.

LAMPIRAN



Gambar 1. Bissu Acce sedang melakukan ritual kepada ruh nenek moyang
(Foto: Eka Rezki Purnamasari, 2017)



Gambar 2. Bissu Acce sedang melakukan ritual penghantar komunikasi
(Foto: Hariandisumber: Beritagar, 2017)



Gambar 3. Penampilan tari Bissu pada saat malam *mappacci* pada upacara perkawinan kalangan bangsawan
(foto: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Soppeng, 2014)



Gambar 3. Penampilan tari Bissu saat tengah malam pada upacara perkawinan kalangan bangsawan
(Foto: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Soppeng, 2014)



Gambar 5. Penampilan tari Bissu pada saat pesta adat perkawinan kalangan bangsawan
(Foto: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Soppeng, 2014)



Gambar 6. Penampilan tari Bissu pada saat upacara ritual adat *pattaugeng*
(Foto: Dinas Pariwisata Kabupaten Soppeng, 2017)



Gambar 7. Pencucian benda-benda pusaka
(Foto: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Soppeng, 2014)



Gambar 8. Penampilan awal tari Bissu pada saat upacara *massappo wanua*
(Foto: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupeten Soppeng, 2013)



Gambar 9. Bissu menari pada saat mengelilingi wilayah Watansoppeng
Foto: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Soppeng, 2013)

Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana awal mula keberadaan Bissu di kerajaan Soppeng?
Jawab:.....
.....
.....
2. Bagaimana sejarah awal munculnya tari Bissu ?
Jawab:.....
.....
.....
3. Apa itu Bissu ?
Jawab:.....
.....
4. Bagaimana peran dan fungsi pada masyarakat Bugis Soppeng masa kini?
Jawab:.....
.....
5. Bagaimana fungsi tari-tarian Bissu pada masyarakat Bugis Soppeng masa kini, fungsi tari Bissu apa saja?
Jawab:.....
.....
.....
6. Bagaimana peran Bissu sebagai *indo botting*?
Jawab:.....
.....
.....
7. Bagaimana peran Bissu sebagai *sanro*?
Jawab:.....
.....
.....
8. Ada berapa Ragam gerak tari Bissu? Apa nama gerakannya?
Jawab:.....
.....
.....

9. Bagaimana pola lantai tari Bissu?
Jawab:.....
.....
.....
10. Bagaimana Fungsi Bissu pada saat upacara *massappo wanua*?
Jawab:.....
.....
.....
11. Bagaimana fungsi Bissu pada upacara maulid?
Jawab:.....
.....
.....
12. Bagaimana fungsi Bissu Pada Upacara adat perkawinan?
Jawab:.....
.....
.....
13. Bagaimana fungsi Bissu pada upacara adat *pattaungeng*?
Jawab:.....
.....
.....
14. Apa saran anda sebagai Bissu sebagai kepada pemerintah setempat?
Jawab:.....
.....
.....
15. Apa saran anda sebagai Bissu sebagai kepada masyarakat setempat?
Jawab:.....
.....
.....
16. Apa perbedaan fungsi Bissu dulu dan sekarang?
Jawab:.....
.....
17. Apa alasan bahwa Bissu di Soppeng sekarang masih eksis di kalangan masyarakat?
Jawab:.....
.....

DAFTAR BIODATA INFORMAN

INFORMAN 1

Nama : Bissu Acce (puang matoa)
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Penjaga rumah *arajang* di *bola ridie*
Alamat : Watansoppeng, Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng



Gambar Informan I, Bissu Acce
(Dokumentasi : Eka, 2017)

INFORMAN 2

Nama : Bissu H. Saleha
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Bissu tertua di Kabupaten Soppeng
Alamat : Batu-batu, Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng



Gambar Informan II, Bissu H. Saleha
(Dokumentasi : Eka, 2017)

INFORMAN 3

Nama : Bissu Ashar (Feni Ayu Ashari)
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Bissu termuda di Kabupaten Soppeng, *Indo' botting* (juru memasak)
Alamat : Desa Pattojo, Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng



Gambar Informan III, Bissu Ashar
(Dokumentasi : Eka, 2017)

INFORMAN 4

Nama : Hafid
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : Guru tari di berbagai sekolah, pelatih drum band dan owner pelaminan
Alamat : Desa Libukang, Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng



Gambar Informan IV, Hafid
(Dokumentasi : Eka, 2017)

Glosarium

A

Arajang : Benda Pusaka Kerajaan

B

Bissu : Berjiwa laki-laki tapi berkarakter seperti perempuan, bersih, suci dan tidak haid

Bissu loloe : Bissu Muda

Benno : Beras yang sangrai dalam kualiti seperti jagung yang masih muda

Bola ridie : Rumah Kuning

C

Calabai : Laki-laki yang bertingkah seperti perempuan

Calalai : Perempuan yang bertingkah seperti laki-laki

D

Datu : Nama yang Bergelar Seorang Raja di Suku Bugis

I

Indo botting : Juru Rias Pengantin

Istana salassae : Istana Kerajaan

L

Lalosu : Alat yang digunakan oleh penari Bissu yang terbuat dari sepotong bambu dan dianyam dengan daun lontar dan kepalanya membentuk kepala burung atau ayam

Lampu to lino : Lampu orang-orang dunia

Latemmamala : Raja pertama Soppeng

M

Mappacci : Malam membersihkan diri dalam Upacara Perkawinan adat suku Bugis

Maggiri : Tari mistis yang diperankan oleh Bissu dengan menusuk-nusukkan keris ketubuhnya

Mabbissu : Tari yang diperankan oleh Bissu

maddoja doja : Ritual adat yang dilakukan semalaman suntuk

Mallangi arajang : Kebesaran langit

Massappo wanua : Upacara ritual untuk menghindari bencana

Mattoriolo rigowarie : Penyembelihan hewan kerbau

P

Pa'ganrang : Penabuh gendang

Pattaungeng : Upacara ritual yang dilakuan setiap setahun sekali

Puang matoa : Ketua adat

S

Sipakainge : Saling Mengingatkan

Sipakalebbi : Saling Berhargai

Sipakatau : Sikap yang memanusiakan manusia

Seere bissu : Tari Bissu

Sanro : Dukun

T

To manurung : Manusia yang berasal dari langit

LAMPIRAN PERSURATAN



1 2 0 1 7 1 9 1 4 2 8 6 5 1

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 8496/S.01P/P2T/06/2017
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Soppeng

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Seni dan Desain UNM Makassar Nomor : 1420/UN36.21/LT/2017 tanggal 12 Juni 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **EKA REZKI PURNAMASARI**
Nomor Pokok : 128 204 0019
Program Studi : Pend. Sendratasik
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Kampus UNM Parangtambung Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" BISSU PADA MASYARAKAT BUGIS SOPPENG MASA KINI "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **03 Juli s/d 02 Agustus 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 12 Juni 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Seni dan Desain UNM Makassar
2. Pertiinggal.

SIMAP PTSP 13-06-2017



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://p2tbkpm.d.sulselprov.go.id> Email : p2t_provsulsel@yahoo.com
Makassar 90222





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Website: fsd.unm.ac.id - Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 12 Juni 2017

Nomor : 1420/UN36.21/LT/2017
Lamp. : 1 (satu) Eks. Proposal
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian

Yth. : Gubernur Prov. Sulawesi Selatan
c.q. Kepala UPT P2T BKMPD Prov. Sulawesi Selatan .

Di
Makassar

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak bahwa dalam rangka penyelesaian studi Mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar :

Nama : **Eka Rezki Purnamasari**
NIM : 1282040019
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Kami mohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk mengadakan penelitian di Soppeng.
Untuk memperoleh data penelitian yang berjudul :

Bissu pada Masyarakat Bugis Soppeng Masa Kini .

Atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
NIP 19630121 198903 2 001

Tembusan :

1. Ketua Program Studi Pend. Sendratasik
2. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: kampus FSD UNM parangtambung jalan malengkeri Makassar 90224
Email : fsd@unm.ac.id

KARTU KONSULTASI KARYA AKHIR

(PROPOSAL)

Nama Mahasiswa/NIM: EKA REZKI PURNAMASARI / 1282040019

Judul : Makna Simbolik Ma'bissu Pada Upacara Massappo Wanua
diKecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Pembimbing : 1. Dra. Sumiani, M. Hum
2. Dr. Halilintar Latief, M.Pd

Hari/ Tanggal	Keterangan Konsultasi	Paraf Pembimbing
Jumat/5-8-2016	Isi dan tata tulis bagian I, II, dan III.	[Signature]
Selasa/6-9-2016	Bantu daftar kutipan. pt. Bab II. PENTING !! : semua kutipan sumber wajib harus di Cantumkan dari pt. Daft. Pustaka	[Signature]
Rabu/7-9-2016	Ace y di ajukan.	[Signature]
Senin, 19/09/2016	Rumusan masalah tujuan penelitian Kajian Teori Cara melakukan.	[Signature]
Selasa 01/11/2016	Rumusan masalah dan 19/09/2016	[Signature]
Senin, 05/12/2016	Per tugas teori + Kajian Pustaka Kajian pustaka.	[Signature]

Rabu 19/04/2017 Ace di ajukan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat : Kampus FSD UNM Parangtambung jalan Malengkeri Makassar 90224
Email : fsd@unm.ac.id

KARTU KONSULTASI KARYA AKHIR
PROPOSAL DAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa/NIM : Eka Rezki Purnamasari / 1282040019
Judul : Bissu Pada Masyarakat Bugis Soppeng Masa Kini
Pembimbing : 1. Halilintar Latief, M.Pd
2. Dra. Sumiani, M. Hum

No.	Hari / Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf Pembimbing
1.	Senin/16-10-2017	1. Tata tulis & ketik	
		2. Pembahasan → buat peta atau identifikasi fungsi Bissu dan fungsi dari Bissu	
2.	Jumat/10-11-2017	1. Kerangka pikir susun kean teori fungsi	
		2. Pengumpulan data (Grobok) lengkap	
		3. Bab IX. Hasil penelitian tambah data (objek) Bissu	
3.	Senin 8 Jan 2017	Tambah nama? Bissu (Warna) yang masih aktif & berbagai pekerjaan selain Suro Tambah penelitian terdahulu	



KEMENTRIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat : Kampus FSD UNM Parangtambung jalan Malengkeri Makassar 90224
Email : fsd@unm.ac.id

KARTU KONSULTASI KARYA AKHIR
PROPOSAL DAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa/NIM : EKA REZKI PURNAMASARI / 1282040019
Judul : BISSU PADA MASYARAKAT BUGIS SOPPENG
MASA KINI
Pembimbing : 1. Dr. Halilintar Latief, M.Pd
2. Dr. Sumiani, M. Hum

No.	Hari / Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf Pembimbing
	Rabu 17 Jan. 2018	- Pembahasan di portofolio yg ada baru kutipan dan Data.	
		- Lengkapi kata pengantar dan isi, dll. - Ace yg. di ajukan.	
	23/01/2018	- Ace yg. di ajukan	



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat : Kampus FSD UNM Parangtambung jalan Malengkeri Makassar 90224
Email : fsd@unm.ac.id

KARTU KONSULTASI KARYA AKHIR
PROPOSAL DAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa/NIM : Eka Rezki Purnamasari / 1282040019
Judul : Bissu Pada Masyarakat Bugis Soppeng Masa Kini
Pembimbing : 1. Halilintar Latief, M.Pd
2. Dra. Sumiani, M. Hum

No.	Hari / Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf Pembimbing
1	18/10/17	- Tata penulisan & probabilitas - pembahasan & hasil di probabilitas - Manfaat di probabilitas - simpulan mengenai ke dua masalah. - Soalan pt bab I sudah manfaat bab I yg telah di probabilitas	
2	27/10/17	- Simpulan + kata di probabilitas - Bibliografi di probabilitas	



SRN CO0002450

PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Salotungo No. 2 Tlp. 0484 - 23743 Watansoppeng 90812

IZIN PENELITIAN

Nomor : 266/IP/DPM-PTSP/VII/2017

DASAR 1. Surat Permohonan **EKA REZKI PURNAMASARI** Tanggal **03-07-2017**
2. Rekomendasi dari **BAPPELITBANGDA**
Nomor **264/IP/REK-T.TEKNIS/BAP/VII/2017** Tanggal **03-07-2017**

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **EKA REZKI PURNAMASARI**
UNIVERSITAS/ : **UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**
LEMBAGA
Jurusan : **PENDIDIKAN SENDRATASIK**
ALAMAT : **BTN APPANANG INDAH KEC. LILIRIAJA**
UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Soppeng dengan keterangan sebagai berikut :
JUDUL PENELITIAN : **BISSU PADA MASYARAKAT BUGIS SOPPENG MASA KINI**

LOKASI PENELITIAN : **DI WATANSOPPENG KEC. LALABATA DAN BATU-BATU KEC. MARIORIAWA**

JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**

LAMA PENELITIAN : **03 Juli 2017 s.d 02 Agustus 2017**

- a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Ditetapkan di : Watansoppeng

Pada Tanggal : 03-07-2017

KEPALA DINAS,



FIRMAN, SP, MM

Pangkat : **PEMBINA**

NIP : **19621112 198603 1 023**

Biaya : Rp. 0.00

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul penelitian:

BISSU PADA MASYARAKAT BUGIS SOPPENG MASA KINI

Atas Nama Mahasiswa:

Nama : Eka Rezki Purnamasari

Nim : 1282040019

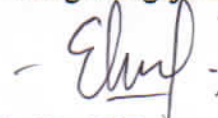
Program studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Seni dan Desain

Setelah diperiksa dan diteliti dinyatakan memenuhi persyaratan mengadakan penelitian.

Makassar, 8 Juni 2017

Yang mengajukan



Eka Rezki Purnamasari

NIM. 1282040019

Pembimbing I,

Dr. Halilintar Latief, M.Pd

NIP. 19521018 198605 1 001

Pembimbing II,

Dra. Sumiani, M. Hum

NIP. 19600317 198610 2 001



Diketahui Oleh :

Ketua Prodi. Pend. Sendratasik

Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd

NIP. 19611103 198903 2 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 29 Mei 2017

Nomor : 1332/UN36.21.2/PP/2017
Lampiran : 1 (satu) Eksamplar Proposal
Perihal : Ujian Proposal
Yth.:
1. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
2. Dr. Halilintar Latief, M.Pd
3. Dra. Sumiani, M.Hum
4. Dr. A. Padalia, M.Pd
di Makassar

Dengan hormat, kami mengundang Saudara untuk menguji Mahasiswa Prodi Pend. Sendratasik

No	Nama Mahasiswa / NIM	Panitia Ujian
1.	Eka Rezki Purnamasari 1282040019	1. Ketua : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
		2. Pembimbing 1 : Dr. Halilintar Latief, M.Pd
		3. Pembimbing 2 : Dra. Sumiani, M.Hum
		4. Penguji 1 : DR. A. Padalia, M.Pd

Yang akan dilaksanakan Insya Allah :

Hari / tanggal : Jum'at, 02 Juni 2017
Waktu : 09.00 Wita
Tempat : Ruang Rapat FSD
Judul : Bissu di Soppeng Pada Masyarakat Bugis Masa Kini
Atas perhatian dan kerjasama Saudara diucapkan terima kasih.

Ketua Panitia
Prodi pend Sendratasik

Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
NIP 19611103 198903 2 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224

Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 21 Februari 2018

Nomor : 348/UN36.21/DL/2018
Lampiran : 1 (satu) Eksamplar Skripsi
Perihal : Ujian Sarjana Lengkap (Skripsi)
Yth. : 1. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
2. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
3. Dr. Halilintar Lathief, M.Pd
4. Dr. Sumiani, M.Hum
5. Dr. A. Padalia, M.Pd
6. Dr. Jamilah, M.Sn

Di Makassar

Dengan hormat, kami mengundang Saudara untuk menguji Mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik

No.	Nama Mahasiswa / NIM	Panitia Ujian
1.	Eka Rezki Purnamasari / 1282040019	1. Ketua Panitia : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
		2. Sekretaris : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
		3. Konsultan I : Dr. Halilintar Lathief, M.Pd
		4. Konsultan II : Dr. Sumiani, M.Hum
		5. Penguji I : Dr. A. Padalia, M.Pd
		6. Penguji II : Dr. Jamilah, M.Sn

Yang akan dilaksanakan Insya Allah :

Hari / tanggal : Jumat, 23 Februari 2018
Waktu : 10.00 Wita
Tempat : Ruang Rapat FSD
Judul : Bissu pada Masyarakat Bugis Soppeng Masa Kini

Atas perhatian dan kerjasama Saudara diucapkan terima kasih.

Dekan, 23 Februari 2018



Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
NIP 19630121 198903 2 001

Tembusan :

1. Ketua Prodi Pendidikan Sendratasik
2. Mahasiswa yang bersangkutan



**PERPUSTAKAAN
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

Kampus FSD Parangtambung, Jln. Dg. Tata/ Malengkeri Tlp. 0411-888524/Fax.0411-888524

SURAT KETERANGAN BEBAS PEMINJAMAN

NOMOR ~~2323~~/PERPUS.FSD/..Xl..../20..17...

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: EKA REZKI PURNAMASARI
Nim	: 1282040019
Prog. Studi	: PENDIDIKAN SENI DRATASIK
Alamat	: KOMPLEK ANGEK MINASAUVA TM 8 NO. 2

Telah bebas dari peminjaman buku pada perpustakaan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar dan telah memberikan sumbangan sebesar Rp. 25.000,- untuk pengembangan perpustakaan Fakultas Seni dan Desain. Keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar...01 NOVEMBER...2017
Pengelola Perpustakaan,

SRI RAHAYU ISWARI, S.Pd

Catatan:

Dibuat 3 rangkap masing-masing

1. Jurusan
2. Perpustakaan
3. Mahasiswa ybs

RIWAYAT HIDUP



Eka Rezki Purnamasari, lahir di Lompulle pada tanggal 27 September 1994. Buah hati dari pasangan suami istri **Dahlan** dan **Hijrah** yang merupakan anak tunggal. Penulis memulai pendidikan pada tahun 1999 di jenjang kanak-kanak (TK Cendrawasih Bontang Kalimantan Timur) dan tamat pada tahun 2001. Penulis melanjutkan pendidikan ditingkat dasar (SDN 003 Bontang Utara) dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun 2006 penulis melanjutkan kebangku pendidikan menengah (SMP Negeri 1 Bontang) dan tamat pada tahun 2009. Setelah tamat dijenjang SMP, penulis melanjutkan sekolah menengah atas (SMA Negeri 1 Bontang) pada tahun 2010 dan tamat pada tahun 2012. Tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi (Universitas Negeri Makassar) Fakultas Seni dan Desain jurusan Pendidikan Sendratasik (Seni Drama Tari dan Musik). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif menjadi pengurus di organisasi HMPS Sendratasik FSD UNM Periode 2014-2015 sebagai sekertaris bidang I.